



**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
BERBASIS BUDAYA SEKOLAH
DI SDIT BIAS ASSALAM KOTA TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**oleh
Andi Rahmania
1401415052**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Andi Rahmania

NIM : 1401415052

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul "*Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal*" ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 21 Mei 2019



Andi Rahmania

14014115052

**SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Rahmania

NIM : 1401415052

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal".

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Skripsi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran pada ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 27 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal,

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP. 19620619 198703 1 001


Andi Rahmania
NIM 1401415052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal" karya,

nama : Andi Rahmania

NIM : 1401415052

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 21 Mei 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing,



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 19820814 200801 2 008

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal" karya,

nama : Andi Rahmania

NIM : 1401415052

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 18 Juni 2019.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian



Ketua,

Drs. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Penguji Utama,

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
NIP 19611018 198803 1 002

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji II/Pembimbing,

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- 1) “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya” Q.S. At-Talaq (65: 2)
- 2) “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian’. Akan tetapi hendaklah engkau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan ‘seandainya’ dapat membuka pintu setan” (HR. Muslim)
- 3) Kesuksesan tidak dapat diraih tanpa doa, usaha, iman, dan taqwa.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk
Bapak Suworo dan Ibu Setyoningsih;
adik-adik: Randi Afif dan
Muh. Syifa U Qolbi, serta suami,
Muhammad Rahhal Nazzala.

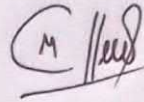
PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal”. Skripsi ini ditujukan bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi fasilitas selama proses penyusunan pra proposal hingga selesainya skripsi ini.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivvasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dra. Umi Setijowati, M.Pd., dosen wali yang telah mengarahkan dan membimbing selama penulis menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Nanang Kurniawan, S.Pd.I, Kepala SDIT BIAS Assalam Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk penelitian.

9. Bapak/Ibu guru dan staf SDIT BIAS Assalam Kota Tegal yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penelitian.
10. Inayatun Ilahiyyah, Intan Rakhmaannisa Putri, Ageng Bakti, teman yang selalu menyemangati, mendoakan, dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang saling berbagi pengetahuan, menyemangati, dan mendoakan.

Semoga Allah membalas segala bantuan yang telah diberikan pihak yang terkait dan menjadi amal kebaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Tegal, 18 Juni 2019
Peneliti

Andi Rahmania
1401415052

ABSTRAK

Rahmania, Andi. 2019. *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. 262 halaman.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, Religius.

Pendidikan karakter religius dilaksanakan di SDIT BIAS Assalam sebagai sarana pembentukan dan pengembangan karakter religius pada siswa. Penelitian ini dilakukan di SDIT BIAS Assalam karena sekolah dasar ini menerapkan pendidikan karakter religius yang didasari dengan budaya sekolah. Pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan sedini mungkin. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan pada generasi penerus bangsa. Hal ini karena karakter yang kuat menjadi salah satu dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak hanya dilihat dari segi intelektual saja, namun karakter yang tangguh juga sangat memengaruhi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari hasil observasi, hasil dokumentasi, dan teori yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan (1) pengumpulan data di lapangan, (2) reduksi data, (3) penyajian data, serta (4) penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan pada lapisan artefak, nilai-nilai dan keyakinan, serta asumsi. Lapisan artefak meliputi aspek fisik dan aspek perilaku. Aspek fisik yakni dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter religius. Adanya program sekolah yang terkait dengan karakter religius merupakan bagian dari aspek perilaku. Lapisan nilai-nilai dan keyakinan yang disampaikan pada warga sekolah di antaranya: cinta kepada Allah, menjaga kebersihan merupakan hal yang penting, Rasulullah adalah teladan yang terbaik, setiap orang adalah pemimpin terutama bagi dirinya sendiri, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, saling menyayangi dengan saling mengingatkan dalam kebaikan. Pada lapisan asumsi, diperoleh hasil yaitu warga sekolah merasakan bentuk hubungan yang harmonis perlu diwujudkan oleh warga sekolah, kerja keras menjadi faktor utama keberhasilan, kerjasama memengaruhi mutu sekolah, dan penemuan yang menarik di SDIT BIAS Assalam adalah pemberian teladan atau pemodelan yang baik merupakan kunci dari kesuksesan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru dan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PENKODEAN (<i>CODING</i>)	xviii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	13
1.3 Pertanyaan Penelitian	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.4.1 Tujuan Umum	14

1.4.2	Tujuan Khusus	14
1.5	Manfaat Penelitian.....	14
1.5.1	Manfaat Teoritis	15
1.5.2	Manfaat Praktis	15
2.	KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1	Kajian Teori	16
2.1.1	Pendidikan Karakter	16
2.1.2	Hakikat Pendidikan Karakter Religius	38
2.1.3	Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah	41
2.1.4	Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar	53
2.2	Kajian Empiris	55
2.3	Kerangka Berpikir.....	63
3.	METODE PENELITIAN.....	65
3.1	Desain Penelitian.....	65
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	66
3.2.1	Tempat Penelitian	66
3.2.2	Waktu Penelitian	66
3.3	Prosedur Penelitian.....	67
3.3.1	Tahap Persiapan	67
3.3.2	Tahap Pelaksanaan	67
3.3.3	Tahap Penulisan Hasil Penelitian	68
3.4	Data dan Sumber Data	68
3.4.1	Sumber Data Primer	69

3.4.2	Sumber Data Sekuder	69
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	70
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data	70
3.5.2	Instrumen Pengumpul Data	73
3.6	Keabsahan Data.....	73
3.6.1	Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	74
3.6.2	Uji Kebergantungan (<i>Depenability</i>)	75
3.6.3	Uji Kepastian (<i>Confirmability</i>)	75
3.7	Teknik Analisis Data	76
3.7.1	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	77
3.7.2	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	77
3.7.3	Penarikan Simpulan (<i>Conclusion/Drawing Verification</i>)	77
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
4.1.1	Kota Tegal	78
4.1.2	Dinas Pendidikan Kota Tegal	79
4.1.3	Profil SDIT BIAS Assalam	80
4.2	Temuan Penelitian	90
4.2.1	Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Artefak	92
4.2.2	Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Nilai-nilai dan Keyakinan	109
4.2.3	Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Asumsi	111
4.3	Pembahasan	115

4.3.1	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SDIT BIAS Assalam pada Lapisan Artefak	115
4.3.2	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SDIT BIAS Assalam pada Lapisan Nilai-nilai dan Keyakinan	123
4.3.3	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SDIT BIAS Assalam pada Lapisan Asumsi	126
5.	PENUTUP	129
5.1	Simpulan	129
5.1.1	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Artefak ...	129
5.1.2	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Nilai-nilai dan Keyakinan	130
5.1.3	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Asumsi ...	130
5.2	Implikasi Penelitian	130
5.2.1	Bagi Siswa	130
5.2.2	Bagi Guru	131
5.2.3	Bagi Sekolah	131
5.3	Saran	132
5.3.1	Bagi Siswa	132
5.3.2	Bagi Guru	132
5.3.3	Bagi Sekolah	132
5.3.4	Bagi Peneliti Lanjutan	133
	DAFTAR PUSTAKA	134

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Lapisan-lapisan Budaya Sekolah	45
2.2 Pembiasaan Kegiatan Rutin yang dapat Diterapkan di SD	49
2.3 Pembiasaan Keteladanan yang dapat Diterapkan di SD	50
2.4 Pembiasaan Kegiatan Spontan yang dapat Diterapkan di SD.....	50
2.5 Contoh Indikator Karakter Religius di SD.....	52
4.1 Struktur Organisasi Yayasan BIAS Assalam Tahun 2018/2019	80
4.2 Data Guru SDIT BIAS Assalam Kota Tegal Tahun 2018/2019	84
4.3 Data Siswa SDIT BIAS Assalam Kota Tegal Tahun 2018/2019	84
4.4 Fasilitas Mebeler di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal Tahun 2018/2019	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Komponen Karakter yang Baik	22
2.2 Integrasi Pendidikan Karakter	32
2.3 Lapisan Budaya dan Interaksinya	43
2.4 Kerangka Berpikir Penelitian	64
3.1 Model Interaktif Analisis Data	76
4.1 Peta SDIT BIAS Assalam Kota Tegal	82
4.2 Gedung SDIT BIAS Assalam Tampak Depan	83
4.3 Lapangan SDIT BIAS Assalam	83
4.4 Temuan Penelitian	91
4.5 Wawancara dengan Kepala Sekolah	92
4.6 Musala Daarul Ilmi BIAS Assalam	93
4.7 Ruang Kelas	94
4.8 Tempat Wudhu	97
4.9 Alat Kebersihan di Kelas	98
4.10 Slogan	99
4.11 Ikrar di Koridor Kelas	100
4.12 Salat Berjamaah Siswa Perempuan	101
4.13 Kaleng Sedekah Subuh	101
4.14 Wawancara dengan Guru	102
4.15 Makan sambil Duduk dan Menggunakan Tangan Kanan	103

4.16 Guru Menutup Aurat dengan Baik	104
4.17 Dua Siswa Dihukum karena Terlambat	108
4.18 Al Quran di Musala	109
4.19 Lukisan Dinding	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Penentuan Instrumen Pengumpulan Data	146
2. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data	147
3. Data Informan dan Materi Wawancara	148
4. Pedoman Wawancara	149
5. Pedoman Observasi	155
6. Pedoman Dokumentasi	157
7. Lembar Observasi	158
8. Data Informan	160
9. Catatan Lapangan.....	162
10. Lembar Observasi	223
11. Lembar Dokumentasi	233
12. Lembar Catatan Aktivitas Penelitian	234
13. Reduksi Data	236
14. Penyajian Data	248
15. Simpulan	249
16. Daftar Jurnal	256
17. Bukti Sertifikat	259
18. Surat-surat Penunjang Penelitian	260

PENKODEAN (*CODING*)

Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal

Kode Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode
1.	Wawancara	W
2.	Observasi	O
3.	Dokumentasi	D

Kode Dokumen

No.	Dokumen	Kode
1.	Kurikulum	Kur
2.	Foto	Img
3.	Dokumen Kebijakan Sekolah	Dks
4.	Rekaman	Audio
5.	Video	Vid

Kode Informan

No.	Informan	Kode
1.	Kepala Sekolah	KS
2.	Guru	G
3.	Siswa Kelas I	S1
4.	Siswa Kelas II	S2
5.	Siswa Kelas III	S3
6.	Siswa Kelas IV	S4
7.	Siswa Kelas V	S5
8.	Siswa Kelas VI	S6

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian pendahuluan selengkapnya yaitu sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi hal penting dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maraknya pembangunan nasional besar-besaran di berbagai negara mengutamakan kinerja yang andal untuk menangannya. Indonesia sebagai negara berkembang masih fokus pada pembangunan nasional dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, keamanan, dan sebagainya. Salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan pembangunan adalah dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan cara berpikir seseorang dalam menyikapi sesuatu. Menurut Thompson (1957) dalam Taufiq, dkk. (2012: 1.3), pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap pada kebiasaan, pemikiran, sikap, maupun tingkah laku. Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengubah jati diri seseorang menjadi lebih maju (Listyarti, 2012: 2). Pendidikan berfungsi sebagai bimbingan terhadap seseorang untuk melakukan perubahan pemikiran yang lebih maju.

Pendidikan menjadi sarana menyampaikan pengetahuan dalam proses pembelajaran yang memengaruhi pola pikir seseorang. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diwujudkan hanya dengan konsep dan teori saja. Lebih dari itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan usaha yang nyata, sistematis, dan persiapan yang terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menjadi sesuatu yang penting dalam kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju tercermin dari kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mampu membuat suatu bangsa menjadi lebih maju. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara maju lebih cepat dibandingkan negara berkembang. Warga negara maju selalu berpikir ke depan dan berusaha mengembangkan teknologi untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dalam rangka memperbaiki segala aspek kehidupan.

Pendidikan menumbuhkan berbagai potensi dengan optimal, meliputi aspek intelektual, fisik, emosional, spiritual, dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik maupun sosial budaya (Taufiq, dkk., 2012: 1.2). Pendidikan tidak hanya memusatkan perhatiannya pada bidang intelektual, namun juga berupaya untuk membentuk karakter yang kuat pada siswa. Selain melakukan kegiatan transfer ilmu, pendidikan juga sebagai proses

penanaman karakter yang mandiri, berdedikasi, berbudi pekerti luhur, dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Karakter yang kuat mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Seseorang yang sukses pasti memiliki mental dan karakter yang kuat. Pembentukan karakter yang kuat juga menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Selain itu, dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan 2015-2019, pembangunan karakter juga menjadi salah satu agenda utama pembangunan nasional yang disebut Nawa Cita (sembilan agenda). Pembangunan karakter menjadi agenda kedelapan, berbunyi “Melakukan revolusi karakter bangsa”. Agenda ini difokuskan pada kegiatan untuk mewujudkan revolusi mental dalam rangka mendukung pembangunan nasional. Pembangunan nasional bertumpu pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter kuat, berpikiran maju dan berkembang, bersikap dinamis, dan menjadi warga negara yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai ideologi Pancasila

(Sunarto, dkk., 2015: 179). Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menjadi sumber daya yang berkualitas, sehingga pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yang tertuang pada Bab I tentang Tujuan, Sasaran, dan Ruang Lingkup, pembangunan karakter menjadi tujuan utama dalam mencapai visi pembangunan nasional, berbunyi “Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak manusia ...”. Pendidikan karakter merupakan program penting yang harus dilaksanakan dalam lingkup pendidikan.

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya dipandang dari segi intelektual saja. Kepemilikan karakter yang kuat juga turut menyumbang dalam hal ini. Pentingnya karakter sebagai pusat seseorang dalam bertindak perlu ditanamkan dengan kuat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 3) menyatakan bahwa dengan karakter yang kuat dan tangguh diiringi kompetensi yang tinggi, berbagai tantangan, tuntutan, dan kebutuhan dapat diatasi. Jadi bangsa Indonesia perlu memiliki karakter yang tangguh dan kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Bangsa Indonesia masih membutuhkan penanaman karakter yang kuat. Listyarti (2012: 11) menyatakan bahwa karakter bangsa Indonesia masih lemah. Lemahnya karakter bangsa Indonesia mengakibatkan berbagai kasus bermunculan. Kasus ini muncul di kalangan pejabat yang dasar karakter dalam dirinya itu lemah. Contohnya yaitu kasus korupsi, kolusi, nepotisme,

penyelundupan, pencemaran nama baik, dan sebagainya. Kasus tersebut muncul karena karakter seseorang yang kurang terarah dan tidak berpegang teguh pada pedoman hidup yang benar.

Kasus yang muncul akibat lemahnya karakter tidak hanya terjadi di kalangan pejabat. Pada kalangan masyarakat umum juga telah terjadi kasus pelecehan seksual, pemerkosan, penipuan dengan berbagai modus, pencurian di berbagai tempat, kekerasan dalam rumah tangga, penyimpangan sosial. Hal semacam itu sudah sering didengar sebagai berita di berbagai media. Masalah demikian dapat meresahkan warga masyarakat. Kasus lemahnya karakter dapat merambat ke berbagai aspek kehidupan baik politik, sosial, ekonomi, ideologi, dan sosial budaya.

Kasus-kasus serupa juga terjadi di kalangan anak SD. Perilaku *bullying* yang marak terjadi, pornografi, hamil di luar nikah, permainan yang melibatkan kekerasan fisik, dan sebagainya. Widodo (2018) telah membuktikan sebuah kasus siswa SD hamil siswi SMP dan keduanya akan dinikahkan. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya pemahaman agama dalam diri seseorang. Hal itu membuat seseorang mudah melakukan berbagai hal tanpa memikirkan akibatnya. Jika pemahaman agama seseorang itu kuat, tindakan yang dilakukan akan dipikirkan dengan baik agar tidak menimbulkan hal buruk yang dapat membahayakan diri.

Karakter yang kuat perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini bisa dilakukan sejak seseorang masih dalam tahap perkembangan intelektual dan emosional, yaitu pada usia SD. Pada usia ini, anak sering merekam sikap dan tingkah laku baru di

sekitarnya yang dapat menjadi karakter dalam dirinya. Pola pikir anak masih terikat pada sesuatu yang ada di hadapannya saja, lebih kritis, dan belum mampu berpikir secara luas (Sumantri, 2012: 2.9). Rifa'i & Anni (2015: 22) mengemukakan bahwa usia sekolah merupakan usia anak untuk melakukan penyesuaian diri. Jadi, usia SD adalah waktu yang tepat dalam membentuk karakter anak.

Listyarti (2012: 5) mengemukakan, “Karakter lemah bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, dan tak punya malu”. Karakter yang perlu mendapat penekanan untuk diperbaiki adalah karakter religius. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan siswa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius sebagai pokok utama karakter lainnya. Bisa dikatakan bahwa karakter religius menjadi penopang karakter yang lain.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 4, satuan pendidikan memiliki kewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan agama. Kewajiban satuan pendidikan di antaranya yaitu: 1) setiap satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, 2) setiap satuan pendidikan menyediakan tempat penyelenggaraan pendidikan agama, 3) satuan pendidikan yang tidak dapat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerjasama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara

pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi siswa, 4) setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh siswa.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang seutuhnya (Samani & Hariyanto, 2018: 45). Kemampuan seseorang tidak hanya dilihat dari segi intelektual, namun juga segi karakter dan emosional. Buchori (2007) dalam Mulyasa (2014: 8) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus membawa siswa untuk mengenal nilai secara kognitif, menghayati nilai secara afektif, dan mengamalkan nilai secara nyata. Ketiga aspek dalam diri manusia itu dapat diperoleh dengan melaksanakan pendidikan karakter secara efektif. Lickona (1992) dalam Wibowo (2012: 33) menekankan tiga hal dalam mendidik karakter: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan memahami karakter yang baik, mencintainya, dan meneladaninya. Hasil penelitian Anshori (2017) menunjukkan bahwa urgensi dari penguatan pendidikan karakter adalah untuk membangun sumber daya manusia yang menjadi pondasi pembangunan bangsa. Penguatan sumber daya ini ditujukan agar proses pembangunan nasional ditangani oleh sumber daya manusia yang bermutu, sehingga dapat memperoleh hasil yang berkualitas.

Pentingnya pendidikan karakter karena adanya pengaruh globalisasi yang memberi dampak negatif, berkembangnya nilai-nilai yang jauh dari keimanan dan ketakwaan, kemerosotan karakter kolektif, dan lain-lain (Samani & Hariyanto,

2018: 18-9). Nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia mulai luntur seiring perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Daryanto & Darmiatun (2013: 6) mengemukakan bahwa gejala disintegrasi bangsa bersumber dari lemahnya pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa. Lembaga pendidikan perlu dibangun dengan pondasi yang kuat untuk membentuk karakter yang tangguh. Selain itu, Ginanjar (2008) dalam Kesuma, dkk. (2018: 13) mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis luar biasa pada masalah budi, karena pada saat ini Indonesia lebih mengutamakan kekuasaan, harta, dan jabatan. Permasalahan karakter kurang diperhatikan dalam menjalankan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dicanangkan lebih kuat demi memperbaiki kualitas sumber daya bangsa Indonesia.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 5-6) menyatakan bahwa pendidikan karakter meliputi beberapa jenjang lembaga pendidikan dan dilaksanakan pada: 1) pendidikan formal yang berlangsung di TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/MAK, dan perguruan tinggi; 2) pendidikan non formal seperti lembaga kursus, lembaga pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan lembaga pendidikan non formal lain; dan 3) pendidikan informal yang berlangsung di keluarga. Ketiga lembaga pendidikan harus bekerjasama untuk membentuk karakter yang kuat dalam diri siswa. Diperlukan kerja keras agar karakter yang terbentuk melekat dengan kuat.

Salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan karakter adalah sekolah. Samani & Hariyanto (2018: 10) berpendapat bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mencerdaskan siswa, namun

juga bertanggung jawab untuk memberdayakan agar memiliki nilai-nilai moral dan menerapkannya. Penanaman karakter dapat disisipi saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian Agung (2011) menyatakan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat menjadi sarana dalam mengajarkan nilai-nilai, sikap, dan moral yang baik di mana guru berperan sebagai model bagi siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan secara langsung ketika di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan karakter. Kemampuan intelektual yang baik dan karakter yang kuat didukung dengan berkembangnya keterampilan pada siswa merupakan kombinasi yang sesuai dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Salah satu upaya untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter yang baik di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas berbagai komponen pendidikan di sekolah tersebut. Komponen pendidikan itu tidak hanya dipandang dari aspek guru atau siswa. Seluruh komponen yang terkait dengan sekolah harus mendukung upaya penanaman karakter yang kuat pada siswa agar dapat berjalan dengan maksimal. Jadi, semua komponen yang ada dalam sekolah perlu disiapkan dengan baik termasuk budaya sekolahnya.

Kualitas pendidikan karakter dapat dilihat dari budaya sekolahnya. Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan yang bermutu.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 8) menyatakan bahwa kriteria pencapaian pendidikan karakter di lingkup sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol. Budaya sekolah harus dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, budaya sekolah yang ada harus berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah memperbaiki mutu sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Hasil penelitian Siswanto (2013) membuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah seharusnya menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah harus terus dibangun dan dikembangkan oleh semua pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter. Selain itu, pembentukan karakter tidak hanya mewajibkan anak untuk bersikap baik. Lebih dari itu, semua pihak harus ikut memberikan contoh yang baik, mulai dari warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Segala perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol dilandasi oleh nilai-nilai moral yang baik. Jadi, pendidikan karakter yang ada di sekolah juga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar sekolah agar mendukung upaya pendidikan karakter.

Hasil penelitian Puri, dkk. (2017) menunjukkan bahwa penanaman budaya sekolah yang berbasis karakter juga melibatkan peran konselor. Konselor menanamkan budaya yang berbasis karakter melalui pemberian layanan berbagai jenis informasi. Siswa yang berkonsultasi mengenai permasalahannya juga perlu

diberikan solusi yang tetap mendukung upaya penanaman karakter yang baik. Nasihat yang diberikan konselor tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter.

Budaya sekolah yang positif sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat. Melaksanakan budaya sekolah yang positif memerlukan komitmen dan pengaturan berbagai aspek yang ada di sekolah, di antaranya: guru yang berkarakter kuat, siswa yang sepatutnya untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, pengaturan program dan kegiatan sekolah, fasilitas yang mendukung, pengondisian berbagai hal yang menyangkut aspek pembentukan karakter, dan sebagainya. Persiapan yang memadai sangat penting agar budaya sekolah dapat menjadi sarana pendidikan karakter religius bagi siswa.

Beberapa penelitian membuktikan pentingnya pengembangan pendidikan karakter religius. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian lain dilakukan oleh Jalil (2012) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dalam jurnalnya yang berjudul “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membentuk manusia yang berkarakter utuh dan seimbang antara akal dan hati, jasmani dan rohani, keterampilan dan akhlak, serta kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibutuhkan sekarang adalah sikap eklektik

dan terbuka. Seseorang harus menghargai kebiasaan-kebiasaan yang ada di sebuah lingkungan sebelum mulai menanamkan karakter yang baik pada lingkungan itu.

Di tengah lemahnya penanaman karakter religius pada siswa dalam dunia pendidikan, ada satu sekolah di daerah Tegal yang menjadikan budaya sekolah sebagai upaya penanaman karakter religius yang kuat pada siswanya, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Iman dan Amal Sholeh Assalam Kota Tegal (SDIT BIAS Assalam). SDIT BIAS Assalam Kota Tegal merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar. SDIT BIAS Assalam adalah sekolah swasta di bawah yayasan BIAS Assalam yang menjadikan Islam sebagai dasar dalam melaksanakan menanamkan karakter religius pada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan kepala tata usaha pada tanggal 21 November 2019 diperoleh informasi bahwa SDIT BIAS Assalam termasuk salah satu sekolah yang menjadikan budaya sekolah sebagai sarana dalam menanamkan karakter religius pada siswa dan memiliki banyak program unggulan. Program unggulan tersebut di antaranya: program *Tahfidz for Kids (1 Year 1 Juz)*, *Olympiade Sains Child Star*, *Umroh for Kids*, *Full Day School*, *Tahfidz Hadits*, dan ekstrakurikuler berupa: tilawah, jurnalis, melukis, tari, karate, *taekwondo*, renang, badminton, futsal, seni musik, memanah, dan *mukhadharah*. Selain itu, SDIT BIAS Assalam juga mempunyai program *Boarding School*.

Berdasarkan observasi awal mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT BIAS Assalam ditemukan beberapa kegiatan, pembiasaan, program unggulan maupun sarana prasarana yang menunjang pendidikan karakter religius dalam rangka mencapai misi yang mengarah pada pembentukan budaya

sekolah bernuansa Islam. Salah satu misi SDIT BIAS Assalam yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius tercantum pada misi nomor satu, yaitu menciptakan generasi Islam sebagai penerus bangsa yang saleh dengan menanamkan nilai-nilai aqidah yang lurus.

SDIT BIAS Assalam memiliki nilai akreditasi A. SDIT BIAS Assalam juga mempunyai sertifikat *The International Organization for Standardization* (standar ISO) 9001: 2008. Kepemilikan sertifikat standar ISO 9001: 2008 ini membuktikan bahwa SDIT BIAS Assalam telah menjalankan manajemen mutu sekolah yang berstandar internasional. Hal ini merupakan prestasi bagi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius berbasis Islam. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT BIAS Assalam. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter religius.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius pada lapisan artefak di SDIT BIAS Assalam?

1.3.2 Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius pada lapisan nilai-nilai dan keyakinan di SDIT BIAS Assalam?

1.3.3 Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius pada lapisan asumsi di SDIT BIAS Assalam?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsi pelaksanaan pendidikan karakter religius pada lapisan-lapisan budaya sekolah di SDIT BIAS Assalam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mendeskripsi pelaksanaan pendidikan karakter religius pada lapisan artefak di SDIT BIAS Assalam.

1.4.2.2 Mendeskripsi pelaksanaan pendidikan karakter religius pada lapisan nilai-nilai dan keyakinan di SDIT BIAS Assalam.

1.4.2.3 Mendeskripsi pelaksanaan pendidikan karakter religius pada lapisan asumsi di SDIT BIAS Assalam.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai implementasi pendidikan karakter religius yang berbasis budaya sekolah. Manfaat lainnya adalah sebagai referensi bahan penelitian sejenis bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, di antaranya:

1.5.2.1 Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan mengenai sikap dan perilaku karakter religius. Lebih mempunyai karakter yang religius dan lebih mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2.2 Bagi Guru

Sebagai referensi dalam menentukan peran yang tepat saat mendidik siswa dengan karakter religius.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai masukan terkait pelaksanaan pendidikan karakter religius, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengembangan ke depannya.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam meneliti dan mengetahui peran guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka diuraikan tentang kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Berikut penjelasan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya manusia dalam mengembangkan potensi dan karakter yang ada dalam diri seseorang. Pendidikan karakter menjadi sarana dalam menanamkan sikap, nilai, dan moral yang baik agar menjadi manusia yang utuh dan menyeluruh.

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya manusia untuk membantu individu atau golongan dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pemikiran, perkataan, sikap, tingkah laku, maupun perbuatan (Wahyudin, dkk., 2011: 2.4). Upaya tersebut dapat berupa perencanaan, pengelolaan, pengaturan sistem, pembuatan tujuan, pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan sebagainya. Seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan. Arti pendidikan menurut Wibowo (2012: 18), “Sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan

keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau insan kamil”.

Driyarkara (1980) dalam Taufiq, dkk. (2012: 1.3) mengemukakan, “Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda”. Pendidikan merupakan proses untuk mendewasakan seseorang. Darmadi (2009: 3) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang bermanfaat dengan kemampuan yang dimilikinya dan dapat berguna bagi dirinya sendiri, nusa, bangsa, dan negara. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan manusia dalam rangka mewariskan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan budaya. Hal-hal yang diwariskan mengandung nilai, moral, dan norma. Pewarisan dilakukan oleh guru pada siswa agar dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa, sehingga menjadi individu cerdas dengan karakter kuat dan bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.

2.1.1.2 Pengertian Karakter

Karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan melekat dalam diri seseorang (Kesuma, dkk., 2018: 11). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki manusia yang berkaitan dengan pembawaan, watak, maupun kepribadian. Karakter membentuk sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan mengandung nilai-nilai karakter mulia (Mulyasa, 2014: 3). Karakter dibentuk melalui proses yang panjang dan bersifat tetap dalam diri seseorang.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) mengemukakan, “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Karakter terbentuk dari aturan-aturan maupun kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat di masyarakat. Daryanto & Darmiatun (2013: 61) menegaskan bahwa karakter dipengaruhi faktor lingkungan (*nuture*) dan faktor bawaan (*nature*). Segala sesuatu yang dapat memengaruhi karakter di antaranya: nilai, moral, norma, bawaan, lingkungan, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas, kualitas mental dalam bentuk watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang. Bentuk kualitas mental tersebut menjadi dasar dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter dapat diamati melalui lisan maupun perbuatan. Karakter dipengaruhi oleh faktor dari dalam (bawaan) dan faktor dari luar (lingkungan).

2.1.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter memberikan pengaruh yang positif bagi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Kesuma, dkk. (2018: 5) mengartikan pendidikan karakter

sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Pendidikan karakter tidak hanya perlu dipelajari, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala sikap dan perilaku siswa dapat mengandung nilai-nilai moral bangsa Indonesia.

Kurniasih dan Sani (2017: 7) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut kepada warga sekolah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran, sehingga dapat melekat dengan baik dalam diri siswa. Melekatnya nilai-nilai tersebut menjadi bekal siswa dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku dengan baik. Mulyasa (2014: 8) menyampaikan bahwa pendidikan nilai dan karakter tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada aspek sikap saja, tetapi juga mengutamakan aspek pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut akan saling mendukung untuk membentuk seseorang yang cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan Proseding Seminar Nasional Tahunan Setiawati (2017), pendidikan karakter memerlukan dukungan dan komitmen dari lembaga penyelenggara negara, usaha dan industri, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini ditujukan untuk menyusun program kerja dan mengoordinasikan dengan pihak terkait agar terjadi penguat yang kokoh dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Pendidikan karakter memerlukan

dukungan dari seluruh pihak yang ada di sekitar lingkungan siswa, baik yang secara langsung maupun tidak secara langsung. Hasil penelitian Sukardi (2016) menunjukkan bahwa semua pihak harus terlibat secara aktif dalam pendidikan karakter. Mulai dari tingkat individu, keluarga, komunitas, lembaga pendidikan formal, hingga para pemimpin bangsa serta pemimpin agama dan masyarakat harus bekerjasama dalam meningkatkan kualitas karakter bangsa yang kini berada di ambang kehancuran. Pendidikan karakter merupakan bentuk program kerjasama dari berbagai pihak yang bertujuan untuk mendidik generasi bangsa agar memiliki karakter yang kuat dan tangguh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah tindakan membimbing seseorang dalam rangka mengembangkan karakter luhur. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat cerdas yang berkarakter dengan dasar nilai-nilai moral universal. Membentuk manusia yang bersikap nasionalis, religius, kreatif, produktif, dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang ia miliki. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pembiasaan, keteladanan, maupun pengajaran secara langsung.

2.1.1.4 Komponen Pendidikan Karakter

Komponen pendidikan karakter adalah hal-hal yang diperlukan dalam menanamkan karakter yang kuat pada seseorang. Komponen pendidikan karakter ini meliputi sikap yang ingin dikembangkan, materi yang akan disampaikan, perilaku yang ingin diubah dari yang buruk pada yang baik, sistem pelaksanaan, sarana, prasarana, dan lain-lain yang diperlukan kaitannya dengan pendidikan

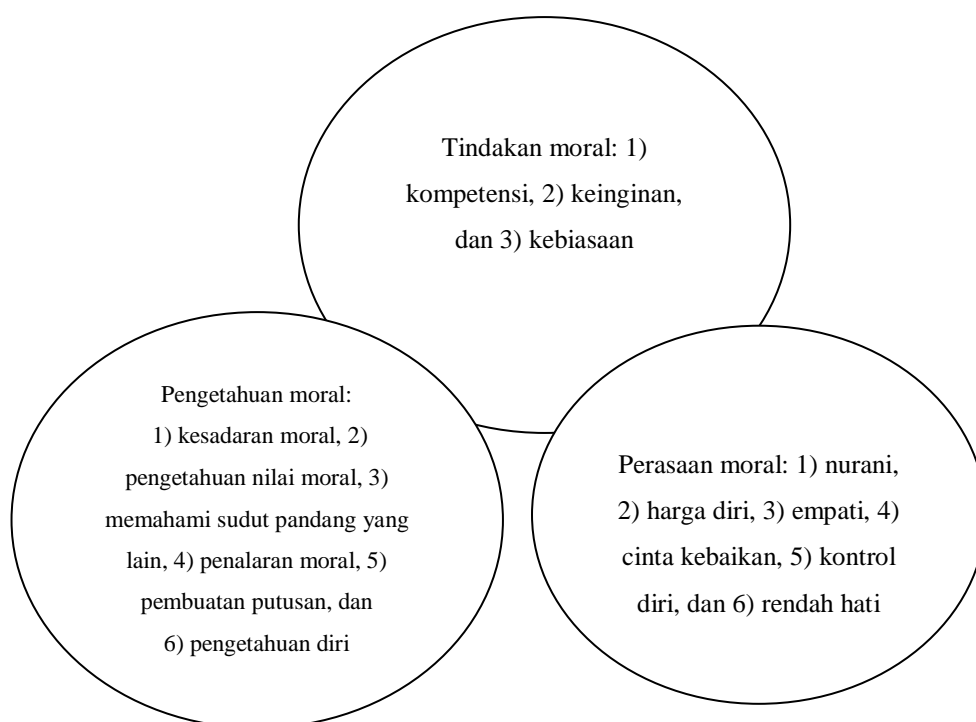
karakter. Hasil penelitian Muttaqin, dkk. (2018) menunjukkan bahwa sekolah dasar harus berkoordinasi dengan orang tua dalam menyediakan alat ibadah tambahan di kelas untuk menyesuaikan aturan sekolah dengan aturan penguatan pendidikan karakter secara penuh. Kelengkapan sarana dan prasarana memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Komponen yang lengkap akan menunjang terlaksananya pendidikan karakter dengan baik.

Penelitian Kautsar & Edi (2017) membuktikan bahwa sarana dan prasarana memengaruhi kualitas pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan setelah berdirinya musala, siswa terbiasa salat berjamaah, tilawah Al Quran, menulis kaligrafi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, dengan adanya ruang perpustakaan dan laboratorium, siswa dapat mengembangkan ilmu dan bakatnya dengan kegiatan pembelajaran. Fasilitas lain yang dibangun adalah pagar keliling dan sekuriti, ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), ruang bimbingan dan konseling, dan lapangan olahraga basket/futsal. Setelah diadakannya fasilitas tersebut, siswa menjadi menjadi lebih aktif dengan kegiatan positif di lingkungan sekolah serta mampu menyalurkan bakat dan minat. Kualitas pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh sarana dan prasarana, namun faktor lain juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Asmani (2012: 85-6) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan pola berpikir siswa. Karakter berkembang melalui tiga tahapan, yaitu: tahap untuk mengetahui, melaksanakan sesuatu, dan tahap membiasakan. Seseorang yang mengetahui suatu kebaikan belum tentu mampu mempraktikannya dalam

kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengetahuannya. Hal ini terjadi karena berbuat baik perlu dilatih hingga menjadi kebiasaan.

Lickona (1991) dalam Kesuma, dkk. (2018: 70-9) menjabarkan komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik, Lickona (1991)
(Kesuma, dkk., 2018: 70)

Komponen yang pertama adalah pengetahuan moral. Pengetahuan moral termasuk ke dalam dimensi kognitif. Pengetahuan moral yaitu hal-hal yang perlu diketahui dalam pengembangan karakter baik. Pada komponen ini, terdapat enam aspek yang perlu diketahui.

1) Kesadaran moral

Kesadaran moral terjadi sebelum adanya pertimbangan moral dan pembuatan keputusan. Kesadaran moral merupakan kemampuan untuk menangkap suatu permasalahan sebelum melakukan pertimbangan moral dan menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

2) Pengetahuan nilai moral

Pengetahuan nilai moral digunakan kemampuan seseorang setelah belajar mengenai teori-teori nilai. Kemudian orang tersebut juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, rasa tanggung jawab, disiplin, kebaikan hati, rasa belas kasihan, keberanian, kejujuran, dan lain-lain.

3) Memahami sudut pandang lain

Memahami sudut pandang lain merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam pandangan orang lain. Selain itu, seseorang juga mampu menempatkan situasi sebagaimana orang lain berpikir, bertindak, dan berperasaan.

4) Penalaran moral

Penalaran moral digunakan untuk memaknai suatu moral dianggap baik atau buruk. Moral anak berkembang, dalam hal ini anak akan mengetahui alasan tentang moral dipandang baik dan ada moral yang dipandang buruk.

5) Pembuatan putusan

Pembuatan putusan adalah proses seseorang dalam membuat suatu keputusan terhadap tindakan yang ia lakukan. Seseorang harus memahami konsekuensi

yang akan ditimbulkan ketika melakukan suatu perbuatan, sehingga tidak melakukan tindakan sewenang-wenang.

6) Pengetahuan diri

Kemampuan menilai diri sendiri dengan melihat kembali perilaku yang telah dimunculkan. Kemampuan ini untuk melihat kelebihan dan kekurangan serta cara mengatasi kekurangan itu.

Komponen yang kedua adalah perasaan moral. Perasaan moral termasuk ke dalam dimensi afektif. Perasaan moral yaitu komponen yang berkaitan dengan emosi siswa untuk menjadi individu yang berkarakter.

1) Nurani

Nurani berkaitan dengan perasaan yang muncul dalam diri seseorang. Nurani membantu seseorang untuk hidup bermoral. Seseorang yang memiliki rasa bersalah apabila bertindak tidak sesuai dengan kata hati akan membuat seseorang menjaga tindakannya agar tidak menyimpang.

2) Harga diri

Harga diri membuat seseorang tidak terpengaruh dengan penilaian orang lain dan mudah dalam menghormati orang lain. Harga diri yang didasari dengan nilai-nilai yang baik akan membentuk konsep menghargai diri sendiri, sehingga lebih mudah memperlakukan orang lain dengan cara yang positif.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi diri pada apa yang dirasakan orang lain. Empati memupuk rasa emosional untuk merasakan apa yang orang lain alami. Biasanya empati hanya bangkit pada orang-orang yang terdekat.

4) Cinta kebaikan

Mencintai hal-hal yang baik merupakan perkembangan dari sekadar mengetahui hal-hal baik. Seseorang yang tertarik terhadap kebaikan akan terdorong untuk melakukan kebaikan.

5) Kontrol diri

Kontrol diri menjadi sesuatu yang harus dibangun karena dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan negatif. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri ketika mengalami sesuatu yang dapat membangkitkan emosinya secara berlebihan. Kontrol diri dapat menahan seseorang untuk berbuat negatif.

6) Rendah diri

Rendah hati menjadi sesuatu yang penting dalam diri seseorang. Rendah hati dapat mencegah diri dari rasa sombong. Rendah hati dapat membuat seseorang melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kesalahan diri sendiri.

Komponen yang terakhir adalah tindakan moral. Tindakan moral merupakan perpaduan dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Komponen tindakan moral ini terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

1) Kompetensi

Kompetensi moral yang baik akan memudahkan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan. Tindakan yang tepat saat menghadapi suatu permasalahan diperlukan agar tidak menimbulkan masalah lain. Oleh karena itu, kompetensi moral perlu dikembangkan dengan baik.

2) Keinginan

Keinginan untuk berbuat baik juga perlu dikembangkan karena merupakan awal dari munculnya perbuatan baik. Seseorang yang ingin menjadi baik harus mempunyai keinginan baik dalam dirinya, sehingga akan memunculkan tindakan moral yang didasari dengan kebaikan.

3) Kebiasaan

Kebiasaan berguna agar seseorang mudah ketika melakukan perbuatan baik hingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berbuat baik akan mengakar dalam diri seseorang dalam memandang apa yang baik untuk dilakukan, sehingga perbuatannya akan senantiasa terarah pada ranah kebaikan.

Ketiga komponen tersebut memiliki hubungan yang kuat dan saling terkait satu sama lain. Adanya ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen tersebut akan saling memengaruhi untuk membentuk karakter yang baik. Sementara itu, Listyarti (2012: 3) menyatakan, “Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”. Melakukan kebaikan harus didasari dengan pengetahuan. Tanpa pengetahuan mengenai pentingnya berbuat baik, seseorang bisa saja memiliki niat yang salah dalam melakukan kebaikan. Selain itu, dalam melakukan kebaikan diperlukan rasa cinta terhadap kebaikan itu sendiri, sehingga ketika seseorang berbuat baik tidak didasari dengan

keterpaksaan. Lickona (1992) dalam Mulyasa (2014: 4-5) menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut perlu diperhatikan agar siswa menyadari, merasakan, dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan menyeluruh. Berbuat baik perlu dilatih sejak dini agar terbiasa menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Komponen akan saling memengaruhi dengan tumbuh dan berkembang untuk membentuk karakter yang baik. Memiliki karakter yang baik tidak cukup dengan mengetahui hal baik, perlu adanya kesadaran pentingnya berbuat baik yang dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan baik. Perbuatan baik akan menghadirkan kedamaian dalam kehidupan. Berbuat baik juga harus didasari dengan niat yang benar.

2.1.1.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Megawangi (2004) dalam Kesuma, dkk. (2018: 14) menyampaikan sembilan nilai-nilai karakter, di antaranya: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) mandiri dan tanggung jawab; 3) jujur dan bijaksana; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong; 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Indonesia memiliki banyak nilai-nilai karakter yang masih terus berkembang.

Samani & Hariyanto (2018: 26) mengemukakan bahwa landasan yuridis pendidikan karakter di Indonesia berpijak pada nilai-nilai universal yang terdapat

dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal ini sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia sejak awal berdirinya bangsa ini. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 29-30) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, teori tentang psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta pengalaman terbaik maupun praktik nyata. Nilai-nilai yang baru dikembangkan tidak boleh menyimpang dari landasan yang telah ditetapkan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan berkarakter yaitu sebagai berikut:

- (1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- (2) Jujur, yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- (3) Toleransi, yaitu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- (4) Disiplin, yaitu tindakan yang menampilkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- (5) Kerja keras, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- (6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- (7) Mandiri, yaitu tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- (8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya sendiri dan orang lain.
- (9) Rasa ingin tahu, yaitu selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- (10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, berwawasan, dan bertindak yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- (11) Cinta tanah air, yaitu menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- (12) Menghargai prestasi, yaitu mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- (13) Bersahabat/komunikatif, yaitu memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- (14) Cinta damai, yaitu membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- (15) Gemar membaca, yaitu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- (16) Peduli lingkungan, yaitu selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang terjadi dan mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- (17) Peduli sosial, yaitu selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- (18) Tanggung jawab, yaitu melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kementerian Pendidikan Nasional juga menyampaikan bahwa berdasarkan 18 nilai dalam pendidikan berkarakter, setiap sekolah dapat menentukan karakter yang akan diterapkan secara mandiri. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan sekolah masing-masing. Tetapi harus tetap berada di bawah aturan ketentuan minimal, yaitu lima. Nilai karakter yang diwajibkan adalah nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras. Selain itu, sebagai negara berketuhanan, sekolah tidak diperkenankan melepas karakter religius sebagai salah satu pilar yang diterapkan.

2.1.1.6 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah merupakan salah satu wadah yang efektif untuk melaksanakan pendidikan karakter terhadap siswa (Wibowo, 2012: 54). Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang cukup efektif untuk menanamkan karakter yang kuat. Menurut Lickona (1991) dalam Daryanto & Darmiatun (2013: 11), sekolah dan guru harus mendidik karakter yang baik bagi siswa. Baik sekolah maupun warga sekolah harus ikut mendukung upaya pendidikan karakter agar berjalan dengan

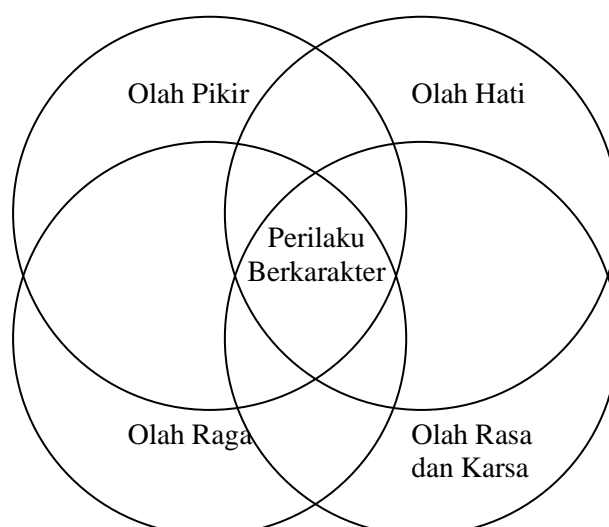
maksimal. Sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai dan pelaksanaannya dalam membantu mengembangkan individu menjadi pribadi utuh dan bertanggung jawab (Kurniasih dan Sani, 2017: 67). Sekolah menjadi salah satu sarana dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Guru berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh (Mulyasa, 2014: 63). Guru sebagai model dalam pendidikan karakter harus memiliki pribadi yang kuat. Hal ini dilakukan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam era globalisasi.

Pendidikan karakter dapat diterapkan secara holistik. Sesuai dengan pernyataan Elkind dan Sweet (2004) dalam Samani & Hariyanto (2018: 139-140) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter secara holistik artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, dan siswa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter melibatkan seluruh pihak yang ada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Semua pihak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter pada siswa. Berikut adalah gambaran pelaksanaan pendidikan karakter secara holistik:

- (1) Segala sesuatu di lingkup sekolah terorganisasikan secara interaktif satu dengan yang lain;
- (2) Sekolah merupakan komunitas peduli yang ikatannya kuat dan menghubungkan siswa dengan guru, staf, dan sekolah;
- (3) Pembelajaran sosial dan emosi dikembangkan seperti pembelajaran akademik;
- (4) Kooperasi dan kolaborasi antarsiswa lebih ditekankan dibanding kompetisi;

- (5) Nilai-nilai seperti *fairness*, saling menghormati, dan kejujuran menjadi pembelajaran setiap hari, di dalam dan di luar kelas;
- (6) Para siswa diberi keleluasaan mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani;
- (7) Disiplin kelas dan pengelolaan kelas lebih dipusatkan pada pemecahan masalah dibanding pemberian hukuman;
- (8) Tidak ada model guru yang otoriter dan suasana kelas dikembangkan secara demokratis.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terbuka dan fleksibel. Pendekatan yang tepat akan menghasilkan hubungan kedekatan antara siswa dengan pihak yang ingin menanamkan karakter yang kuat. Berdasarkan Desain Induk Pendidikan Karakter (2011: 9), konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Keempat aspek tersebut dapat digambarkan pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Integrasi Pendidikan Karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 9)

Keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Setiap aspek mengandung karakter dengan nilai-nilai luhur yang dijabarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 22).

- (1) Karakter yang bersumber dari olah hati, yaitu beriman, bertakwa, jujur, bersyukur, adil, amanah, bertanggung jawab, tertib, berempati, pantang menyerah, berani mengambil resiko, berjiwa patriotik, dan rela berkorban;
- (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir, yaitu kritis, cerdas, kreatif, inovatif, produktif, ingin tahu, berorientasi iptek dan berpikir terbuka,;
- (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, yaitu bersih, sehat, tangguh, sportif, andal, berdaya tahan, kooperatif, bersahabat, kompetitif, gigih, dan ceria;
- (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa yaitu saling menghargai, sikap kemanusiaan, kebersamaan, gotong royong, hormat, toleran, ramah, nasionalis, peduli, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa Indonesia, dan kerja keras.

Berdasarkan uraian tersebut, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis dan fungsi totalitas sosial-kultural. Fungsi totalitas psikologis mencakup seluruh potensi manusia, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Sementara itu, fungsi totalitas sosial-kultural meliputi konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Kedua fungsi tersebut harus dimiliki seseorang yang berkarakter.

Perwujudan cita-cita dalam undang-undang untuk memiliki karakter yang kuat pada generasi muda harus dilaksanakan melalui upaya pendidikan karakter yang nyata. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter harus melibatkan unsur pikiran, hati, raga, rasa, dan karsa siswa. Semua unsur tersebut menyatu dan berjalan bersama saling mendukung satu sama lain secara berkesinambungan. Unsur-unsur tersebut yang membangun nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter akan terbentuk dengan baik jika unsur-unsur tersebut dipadukan dengan strategi dan pendekatan yang tepat.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Tidak hanya guru, baik karyawan atau staf juga berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga tidak terpusat pada saat kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi seluruh interaksi yang ada di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Segala bentuk sikap dan perilaku yang ada di lingkungan sekolah perlu dijaga dengan baik untuk mewujudkan karakter yang kuat bagi seluruh warga sekolah, khususnya siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Perwujudan pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kerjasama dari seluruh warga sekolah. Dukungan interaksi dan perilaku yang positif menjadi hal penting dalam implementasi pendidikan karakter yang baik di sekolah. Hal ini akan membuat proses pendidikan karakter menjadi lebih efektif.

2.1.1.7 Faktor-faktor Keberhasilan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan prinsip agar berjalan dengan efektif. Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah agar berjalan dengan efektif yang dikembangkan Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) dalam Samani & Hariyanto (2018: 168-75) yaitu:

- (1) Pendidikan karakter harus mengembangkan nilai-nilai etika inti;
- (2) Karakter harus didefinisikan secara komprehensif termasuk dalam pikiran, perasaan, dan perilaku;
- (3) Menciptakan sekolah sebagai komunitas yang peduli;
- (4) Pendekatan yang digunakan hendaknya sungguh-sungguh, proaktif, dan menguatkan nilai-nilai etika inti di kehidupan sekolah;
- (5) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan tindakan moral;
- (6) Memiliki kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, menghormati semua siswa, dan membantu mereka untuk berhasil;
- (7) Mendorong motivasi diri siswa;
- (8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan mengembangkan nilai-nilai inti pendidikan karakter;
- (9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral;
- (10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra;
- (11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana anak didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Prinsip ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan karakter memiliki pegangan yang sesuai agar upaya menanamkan karakter yang kuat dapat berjalan

dengan maksimal. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 19-21) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain, antara lain (1) desain berbasis kelas, di mana guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar; (2) desain berbasis kultur sekolah, berusaha membangun budaya sekolah dengan melibatkan pranata-pranata sosial dalam menanamkan karakter pada siswa; (3) desain berbasis komunitas, melibatkan masyarakat di luar sekolah, yaitu keluarga, masyarakat umum, dan negara. Ketiga desain ini sebisa mungkin diterapkan secara keseluruhan dalam upaya pendidikan karakter agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan karakter akan terus berkembang di lingkungan kehidupan anak, baik saat di keluarga, sekolah, maupun ketika bergaul di masyarakat.

Wibowo (2012: 45) merumuskan syarat yang harus dipenuhi agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil yaitu: (1) teladan dari guru, staf, karyawan, kepala sekolah, dan orang-orang yang mempunyai wewenang mengatur kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan; (3) penanaman karakter dengan nilai-nilai luhur. Strategi, pendekatan, dan tujuan yang ingin harus jelas agar pendidikan karakter yang dilaksanakan sesuai acuan yang ada, begitu pula dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah. Sementara itu, Listyarti (2012: 12) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat dicapai saat mayoritas warga sekolah membangun karakter yang disepakati bersama, tidak hanya menyediakan model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus secara berkesinambungan, sehingga membentuk

budaya sekolah. Budaya sekolah berperan penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karakter.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 30) menyampaikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar dengan pendekatan intervensi dan habituasi. Pada intervensi, dibuat suasana belajar dan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan membentuk karakter yang kuat. Sementara itu, habituasi menciptakan kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui intervensi.

Hasil penelitian Atika (2014) menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter tidak sekadar melihat perubahan dalam diri siswa, namun perlu adanya evaluasi. Hal ini bertujuan agar guru dapat melihat perubahan-perubahan karakter siswa dan mengetahui langkah yang akan diambil dalam pemberian nilai-nilai karakter. Sementara itu, hasil penelitian Asriati (2012) membuktikan bahwa pengembangan kemampuan sikap memerlukan upaya dari berbagai pihak, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pembentukan karakter pada aspek kognitif dan keterampilan dapat dilihat setelah proses pembelajaran berakhir, sedangkan hasil dari pembentukan aspek sikap dapat dilihat dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dirasakan lebih efektif dilakukan melalui budaya sekolah. Pengintegrasian kegiatan sekolah yang sesuai dengan program yang dicanangkan perlu dibiasakan. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah perlu diatur sedemikian

rupa, sehingga mampu menjadi sarana pendidikan karakter religius. Pendidikan yang didasari dengan konteks sekolah akan dapat menjiwai serta mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang konsisten.

2.1.2 Hakikat Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang ditujukan untuk membentuk karakter yang religius yang dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Karakter religius mencakup kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan seseorang kepada Tuhan dan mencerminkan kepatuhannya terhadap ajaran agama Islam.

2.1.2.1 Pengertian Religius

Religius menjadi nilai karakter yang pertama kali disebutkan dalam 18 nilai pendidikan berkarakter. Religius adalah tradisi yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia yang satu dengan yang lain maupun manusia dengan lingkungannya (Listyarti, 2012: 5). Pada Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1190), religius berarti taat pada agama atau bisa disebut saleh. Asmani (2012: 36) mengartikan nilai karakter yang bersifat religius sebagai keadaan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang menjadikan agama sebagai pedoman utama.

Hasil penelitian Mayasari (2014) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi sebanding dengan harapan yang besar pada hidup seseorang, sehingga akan memunculkan rasa optimis terhadap masa depan. Selain itu, hasil penelitian

Pontoh & Farid (2015) juga menunjukkan hubungan yang positif antara religiusitas dan kebahagiaan pelaku konversi agama. Semakin tinggi religiusitas seseorang, kebahagiaan yang ia dapatkan akan semakin besar. Seseorang yang religius akan merasa bahagia dengan meyakini kebenaran ajaran agamanya secara keseluruhan, meskipun tidak mendapat dukungan sosial dari banyak orang. Hasil penelitian Nuandri & Widayat (2014) menunjukkan hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang berpacaran. Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungan perilaku seks pranikah. Seseorang yang religius akan menghindari perbuatan yang buruk, terutama hal-hal buruk dalam agama.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ditunjukkan dalam bentuk pikiran, perkataan, dan perbuatan yang didasari dengan ajaran agama. Sikap dan perilaku religius berkaitan dengan konsistensi seseorang dalam mematuhi ajaran Islam.

2.1.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan adalah suatu bimbingan untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau dan dipandang sebagai kebudayaan ideal (Wahyudin dkk., 2011: 4.29). Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) mengemukakan, “Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Religius tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang diyakini

seseorang. Lebih dari itu, bentuk sikap yang religius dapat dilihat dari tutur kata, cara berpikir, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

Listyarti (2012: 3) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya guru untuk melakukan bimbingan pada siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan yang sesuai dengan etika dan norma di masyarakat. Sehubungan dengan itu, religius dikaitkan dengan kesungguh-sungguhan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya secara konsisten. Religius merupakan bentuk kepatuhan seseorang dalam berperilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Religius menunjukkan sifat manusia yang percaya akan adanya Dzat yang selalu mengawasi segala gerak-geriknya.

Berikut adalah tiga dimensi kehidupan yang mengandung nilai Islam (Arifin, 2010: 109).

- (1) Dimensi dengan nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia;
- (2) Dimensi dengan nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan;
- (3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan konsep pengertian pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius adalah segala tindakan yang dilakukan manusia sebagai wujud dalam membimbing seseorang. Bimbingan dilakukan dengan menanamkan karakter yang didasari ajaran agama Islam. Dimensi dalam

agama Islam meliputi nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup di dunia, nilai yang berkaitan dengan kebahagiaan di akhirat, dan nilai yang mengandung perpaduan keduanya.

2.1.3 Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat menjadi sarana dalam menanamkan pendidikan karakter religius bagi siswa. Penanaman karakter religius melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah, baik warga sekolah, sarana prasarana, maupun norma-norma yang berkembang di sekolah.

2.1.3.1 Pengertian Budaya Sekolah

Daryanto & Darmiatun (2013: 17-8) mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dikembangkan dalam jangka waktu lama oleh seluruh warga sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 19) mengartikan budaya sekolah sebagai suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai administrasi maupun konselor dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah.

Hasil penelitian Maryamah (2016) menunjukkan bahwa model pengembangan budaya meliputi pengembangan nilai, tataran teknis, tataran sosial, budaya sekolah di kalangan siswa dan evaluasi budaya sekolah. Selain itu, budaya sekolah juga bermanfaat untuk meningkatkan kepuasan kerja, disiplin, pergaulan menjadi lebih akrab, selalu ingin memberikan yang terbaik bagi keluarga, sekolah, orang lain, dan diri sendiri. Budaya sekolah harus terus dikembangkan menuju ke arah yang lebih baik hingga memberi manfaat bagi warga sekolah.

Semua interaksi sekolah baik secara eksternal maupun internal akan menjadi bagian dari budaya sekolah (Sagala, 2008: 122). Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah harus diarahkan ke hal-hal yang positif karena segala bentuk hubungan antara warga sekolah yang satu dengan yang lain memiliki andil dalam membentuk budaya sekolah. Hidayat (2010) dalam Daryanto & Darmiatun (2013: 16) berpendapat bahwa tanpa budaya sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi siswa. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu akan menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada.

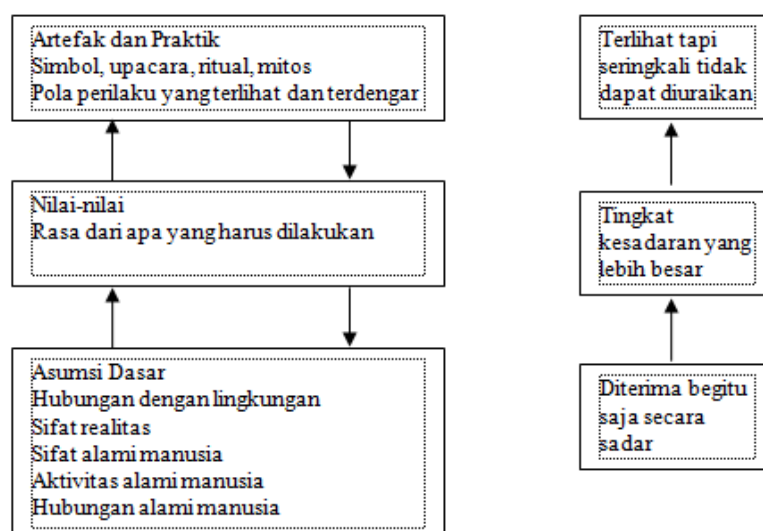
Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah seluruh komponen yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan di sekolah. Komponen tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan hubungan, interaksi dan nilai-nilai tertentu. Budaya sekolah yang tertanam dengan baik akan memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan karakter baik.

2.1.3.2 Lapisan-lapisan Budaya Sekolah

Maslowski (2001) dalam Susilo (2016: 568-9) mengemukakan bahwa level budaya sekolah dikelompokkan menjadi tiga lapisan, yaitu asumsi dasar, norma dan nilai-nilai, serta artefak. Lapisan pertama adalah asumsi dasar. Asumsi ini disebarkan oleh guru yang meliputi budaya utama suatu sekolah. Asumsi ini didasarkan pada kepercayaan terhadap anggota pengajar yang merasa “benar”. Aktivitas harian didasari oleh asumsi mengenai interpretasi guru. Lalu asumsi atas interpretasi guru direfleksikan ke lingkungan dan menjadi suatu kesadaran terhadap apa yang mereka lakukan. Level ini terdiri dari lima kelompok, di

antaranya: hubungan organisasi dan lingkungannya, antara kenyataan dan kepercayaan secara alamiah, kondisi alami manusia secara alamiah, aktivitas manusia secara alamiah, dan hubungan manusia secara alamiah. Lapisan ini merefleksikan pertanyaan dasar penampilan seseorang. Misalnya, apakah manusia dapat diperbaiki dengan kelahiran atau bisa berubah dan disempurnakan.

Lapisan budaya yang kedua adalah nilai dan norma. Nilai berarti sesuatu yang guru percayai itu benar, tepat, dan diinginkan. Sementara itu, norma merefleksikan apa yang guru harapkan dari anggota yang lainnya. Misalnya, apakah perbuatan guru sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai perkembangan profesional. Lapisan ketiga adalah artefak dan praktik. Artefak menjadi budaya yang dapat memvisualisasikan asumsi dasar, nilai dan norma. Lapisan ini sering dikaitkan dengan suatu tindakan yang dimunculkan di sekolah. Lapisan artefak dinyatakan sebagai simbol yang hidup di sekolah. Hal ini menandakan bahwa warga sekolah menganggap sebagai fungsi yang bervariasi, proses maupun bagian dari sekolah.



Gambar 2.3 Lapisan Budaya dan Interaksinya, Maslowski (2001) dalam (Susilo, 2016: 570)

Berdasarkan Gambar 2.3, dapat diketahui bahwa kebiasaan menjadi awal pembentukan budaya. Budaya yang positif terbentuk dari kebiasaan yang baik. Sementara itu, budaya yang negatif terbentuk dari kebiasaan yang buruk. Pimpinan sekolah menjadi peran penting dalam hal ini. Kepala sekolah menjadi penentu terwujudnya budaya sekolah yang baik, meskipun yang menjadi pelaksana adalah seluruh warga sekolah. Hal ini didasari oleh kebijakan yang diberlakukan, sasaran dan strategi yang jelas, program-program kegiatan yang direncanakan mampu membuat suasana sekolah menjadi lebih kondusif.

Sagala (2008: 113) menyatakan bahwa etika dan sistem nilai yang berkembang menjadi acuan pembangunan budaya organisasi oleh para anggota. Selanjutnya dijelaskan bahwa asumsi dan kepercayaan dasar yang terdapat di antara anggota organisasi merupakan budaya organisasi. Budaya organisasi sering diartikan sebagai anggapan yang menuntun kebijaksanaan organisasi terhadap anggotanya. Anggapan anggota organisasi memengaruhi kebijakan yang ditentukan dalam budaya organisasi. Lalu Sagala menerangkan pendapat Owens (1987) yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah cara pekerjaan yang dilakukan dengan memberi pengaruh yang sangat kuat pada pengembangan iklim organisasi. Iklim organisasi dipengaruhi oleh cara anggota organisasi itu bekerja.

Moerdiyanto (2013: 7-8) menyatakan bahwa budaya sekolah terdiri dari tiga lapisan kultur, yaitu 1) artefak di permukaan; 2) nilai-nilai keyakinan berada di tengah; 3) asumsi di lapisan dasar. Artefak adalah lapisan kultur yang dapat diamati, misalnya benda simbolik, upacara, dan berbagai kegiatan di sekolah. Lapisan yang lebih dalam adalah nilai-nilai dan keyakinan meliputi norma-norma

yang diinginkan sekolah, seperti slogan-slogan. Lapisan terdalam adalah asumsi berupa nilai-nilai dan keyakinan, simbol-simbol. Tiga lapisan tersebut melingkupi kegiatan yang ada di sekolah hingga terbentuk budaya sekolah.

Moerdiyanto (2013: 8) mengemukakan bahwa kultur sekolah diawali oleh asumsi, nilai-nilai/keyakinan yang selanjutnya dimanifestasikan dalam artefak nyata yang mudah diamati dalam bentuk fisik. Lebih lanjut Moerdiyanto mendeskripsikan bahwa kultur baru dapat dihadirkan melalui refleksi pada sistem perilaku dan penataan kehidupan bersama di sekolah tersebut. Sistem perilaku dan penataan kehidupan bersama dapat diatur sesuai dengan visi misi sekolah. Lapisan kultur sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Lapisan-lapisan Budaya Sekolah

Lapisan Kultur	Bentuk Perwujudan	Keterangan
Artefak	Fisik 1. Taman dan halaman yang rapi 2. Gedung yang rapi dan bagus 3. Interior ruang yang selaras 4. Sarana ruangan yang bersih dan tertata 5. Slogan-slogan motivasi: rajin pangkal pandai	Nyata dan dapat diamati
	Perilaku 1. Kegiatan olahraga yang maju 2. Kesenian yang berhasil 3. Pramuka yang tersohor 4. Lomba-lomba yang menang 5. Upacara bendera 6. Upacara keagamaan	
Nilai-nilai dan Keyakinan	1. Lingkungan yang bersih, indah, dan asri 2. Suasana ruang dan kelas yang nyaman untuk belajar	Abstrak dan tersembunyi
Asumsi	1. Harmoni dalam hubungan 2. Kerja keras pasti berhasil 3. Sekolah bermutu adalah hasil kerjasama	

(Moerdiyanto, 2013: 7-8)

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat diperoleh penjelasan bahwa wujud budaya pada lapisan artefak sifatnya nyata dan dapat diamati. Lapisan artefak meliputi aspek fisik dan perilaku. Sementara itu, nilai dan keyakinan dengan asumsi sifatnya tidak dapat diamati dan tersembunyi, namun keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Setiap lapisan budaya memiliki ciri khas masing-masing. Ketiga lapisan saling melengkapi proses pembentukan budaya sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lapisan-lapisan budaya sekolah terdiri dari artefak, nilai dan keyakinan, serta asumsi. Lapisan artefak meliputi aspek fisik berupa sarana prasarana, gedung, interior, sedangkan aspek perilaku berupa program dan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin maupun tidak. Lapisan nilai dan keyakinan bersifat non fisik, dapat berupa strategi, norma, filosofi, dan nilai-nilai yang digali dari sekolah sebagai sesuatu yang diyakini dan ingin diwujudkan. Lapisan asumsi berhubungan dengan keyakinan yang dianggap ada oleh warga sekolah, meskipun tidak selalu tertulis tetapi memberikan pengaruh di kehidupan sekolah.

2.1.3.3 Pendidikan Karakter Religius pada Budaya Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 35) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada budaya sekolah adalah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan sekolah, termasuk tata kelola sekolah, desain kurikulum, serta pembuatan tata tertib dan peraturan sekolah. Berikut langkah-langkah penerapan pendidikan karakter agar menjadi budaya sekolah menurut Listyarti (2012: 10-1):

- (1) Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah;
- (2) Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif bagi seluruh warga sekolah dan hal ini membutuhkan suatu proses;
- (3) Menyusun rencana menyeluruh guna mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai sekolah;
- (4) Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus;
- (5) Melalui suatu *workshop*, para guru harus menentukan pendekatan/metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah;
- (6) Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah
- (7) Mengembangkan moto sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati;
- (8) Menentukan indikator terhadap keberhasilan program ini;
- (9) Melakukan evaluasi terhadap program karakter;
- (10) Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.

Daryanto & Darmiatun (2013: 34) menyatakan bahwa pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter dapat diselenggarakan di lingkungan sekolah dengan strategi pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan. Pemodelan dilakukan dengan menghadirkan sosok sebagai contoh. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan

yang lain harus sepakat untuk memberikan contoh perilaku yang baik demi penanaman karakter religius yang berkualitas. Pengajaran dapat dilakukan guru di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas tidak hanya mengajarkan materi yang bersifat kognitif saja, namun juga harus terintegrasi dengan pendidikan karakter bagi siswa. Guru bisa menyisipkan pembelajaran dengan penyampaian sikap-sikap yang baik dan perlu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan lingkungan dilakukan melalui pembuatan kebijakan, aturan, dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah.

Daryanto & Darmiatun (2013: 37) mengemukakan bahwa kebijakan mengenai aturan maupun tata tertib sekolah menjadi pedoman pokok dalam pembudayaan karakter di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penguatan lain dapat dilakukan dengan pembuatan program-program pembiasaan seperti pembiasaan tegur sapa, salam, sopan, santun, jabat tangan, salat Duha (bagi umat Islam), berdoa dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan, dan sebagainya.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 11) menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah siswa mengenal dan menerima nilai-nilai budaya maupun karakter bangsa sebagai sesuatu yang dimiliki. Selain itu, siswa juga bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal, menilai, menentukan, dan menjadikan pilihan sebagai suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Siswa belajar dengan proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 15) menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah sebagai kegiatan pengembangan diri, yaitu melalui

kegiatan rutin di sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah hendaknya diintegrasikan dengan visi dan misi sekolah, salah satunya adalah pembentukan karakter yang kuat pada siswa. Penataan kegiatan siswa di sekolah diatur sedemikian rupa, sehingga mengefektifkan tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara konsisten dan berkesinambungan. Kegiatan spontan yang bisa juga disebut dengan kegiatan insidental adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung pada waktu itu juga. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik bagi siswa. Pengondisian adalah penciptaan suasana yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter dengan menghidupkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Kegiatan siswa mencakup berbagai hal dimulai dari siswa masuk ke sekolah. Berikut adalah contoh integrasi pendidikan karakter religius yang dapat diterapkan di SD berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Tabel 2.2 Pembiasaan Kegiatan Rutin yang dapat Diterapkan di SD

Aspek	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh guru agama melalui speaker dari ruang Guru I 2) Setiap hari Jumat melaksanakan kegiatan infak bagi yang muslim 3) Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam pada guru 4) Melakukan salat Zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan 5) Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melakukan ibadah 6) Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru, bicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun

Aspek	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
	7) Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permissi, dan tolong 8) Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain 9) Meminta izin untuk menggunakan barang orang lain

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 49)

Tabel 2.3 Pembiasaan Keteladanan yang dapat Diterapkan di SD

Aspek	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	1) Guru berdoa bersama siswa sebelum dan setelah jam pelajaran 2) Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan salat Zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan 3) Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, maka guru memberi contoh dengan berdoa dengan khushyuk dan dalam bahasa Indonesia sehingga dimengerti oleh anak

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 51)

Tabel 2.4 Pembiasaan Kegiatan Spontan yang dapat Diterapkan di SD

Aspek	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	1) Memperingatkan siswa yang tidak melaksanakan ibadah 2) Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam 3) Meminta maaf bila melakukan kesalahan

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 50)

Pendidikan karakter religius di SD dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat menarik perhatian siswa. Daryanto & Darmiatun (2013: 92) mengemukakan bahwa pengembangan karakter melalui pengondisian memerlukan fasilitas yang memadai, pelaksanaannya dapat melalui:

- (1) Menambah keran air untuk wudhu;
- (2) Pembiasaan berdoa sebelum dan setelah pelajaran;
- (3) Siswa dibiasakan salat Zuhur dan Duha secara berjamaah;

- (4) Membaca Al Quran/Juz Amma dan terjemahannya;
- (5) Membaca asmaul husna pada pagi hari;
- (6) Kultum setiap Jumat pagi oleh siswa, guru, maupun pihak luar;
- (7) Membaca surah Yasin 1 x 2 minggu;
- (8) Pesantren kilat Ramadan;
- (9) Pelaksanaan buka puasa bersama;
- (10) Pelaksanaan Iduladha;
- (11) Merayakan hari besar keagamaan;
- (12) Guru piket menyambut kedatangan siswa pagi hari dengan bersalaman;
- (13) Setiap ruangan sekolah dihias dengan kata mutiara, semboyan, ayat Al Quran dan hadis nabi;

Pada pendidikan karakter religius, terdapat indikator sekolah dan indikator kelas yang disebutkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 25). Penjabarannya yaitu sebagai berikut.

1) Indikator sekolah

- (1) Melakukan perayaan hari besar keagamaan;
- (2) Terdapat fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah;
- (3) Memberi kesempatan bagi semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

2) Indikator kelas

- (1) Berdoa pada waktu sebelum dan sesudah pelajaran;
- (2) Memberikan kesempatan pada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

Pada implementasi pendidikan karakter, terdapat contoh indikator-indikator di kelas rendah dan kelas tinggi pada Buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Indikator-indikator disesuaikan dengan perkembangan pola pikir anak. Uraianya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.5 Contoh Indikator Karakter Religius di SD

Nilai	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Mengenali dan mensyukuri tubuh dan bagian-bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan

(Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 32)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu pemodelan, pengajaran, maupun penguatan lingkungan. Pengembangan karakter religius juga dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Semua komponen yang ada di sekolah harus ikut terlibat dalam pendidikan karakter

religius baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan tenaga kependidikan lainnya. Interaksi dan hubungan antarwarga sekolah juga perlu diperhatikan agar dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius bagi siswa. Jadi, sekolah dan segala elemen di dalamnya perlu memprioritaskan pendidikan karakter religius.

2.1.4 Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar

Piaget (1950) dalam Sumantri (2015: 160) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, usia 7-11 tahun merupakan tahap operasional konkret (Sumantri, 2015: 166). Masa tersebut biasa disebut masa akhir kanak-kanak. Tugas perkembangan masa akhir kanak-kanak menurut Hurlock (1980) dalam Rifai & Anni (2015: 28-9) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- 2) Mengembangkan sikap sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita
- 5) Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi

Berikut klasifikasi struktur skema yang berkembang pada periode ini menurut Good dan Brophy (1990) dalam Satori, dkk. (2011: 3.7-8).

- (1) Keterampilan klasifikasi, yaitu kemampuan mengklasifikasikan objek tanpa bergantung pada kehadiran objek.

- (2) Konsep konservasi, yaitu kemampuan untuk berpikir bahwa keadaan sesuatu itu tidak berubah.
- (3) Kemampuan mengurutkan, yaitu kemampuan menempatkan objek dalam urutan dari terkecil ke terbesar, dari terpendek ke terpanjang.
- (4) Kemampuan negasi, yaitu kemampuan untuk mengenal bahwa suatu tindakan itu dapat dikembalikan kepada keadaan asal.
- (5) Identitas, yaitu kemampuan mengenal bahwa objek yang bersifat fisik akan mengambil jumlah tertentu.
- (6) Kompensasi, yaitu kemampuan mengenal perubahan pada suatu dimensi akan dikompensasi oleh perubahan pada dimensi lain.

Sumantri (2015: 160) mengemukakan bahwa pada usia SD mulai menunjukkan perilaku belajar. Perilaku belajar tersebut berkembang sesuai dengan pola pikir anak. Uraian sebagai berikut:

- (1) Mulai melihat dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan melihat unsur-unsur dengan serentak
- (2) Mulai berpikir dengan operasional
- (3) Menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda
- (4) Membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menghubungkan sebab akibat
- (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, lebar, luas, dan berat

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik anak usia SD tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia tersebut sudah mengalami berbagai perkembangan,

yaitu perkembangan fisik, motorik, emosi, sosial, intelektual, bahasa, moral, dan spiritual. Seluruh aspek tersebut dapat berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara belajar anak usia SD berproses dari hal-hal yang nyata, kemudian mampu memandang sesuatu sebagai keutuhan, dan bertahap dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya melaksanakan pendidikan karakter. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh:

- (1) Raharjo (2010) dari Sekretariat Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Menciptakan Akhlak Mulia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan secara efektif melalui pendidikan. Pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai etika, penggunaan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Selain itu, pendidikan juga harus menjadi komunitas yang peduli, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter mengembangkan karakter setia dan konsisten terhadap nilai dasar yang dibuat bersama.
- (2) Johansyah (2011) dari Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry dalam Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan akhlak atau budi pekerti

yang menjadi jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Terdapat multi pendekatan terkait pendidikan karakter dalam Al Quran, yaitu pendekatan teosentris, antropologis, historis, kepribadian, filsafat, dan psikologis. Ada juga pendekatan penanaman nilai, perkembangan kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat. Metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter di antaranya: mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.

- (3) Putri (2011) dari Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Komunitas yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang tersirat dalam pembelajaran guru mata pelajaran Sosiologi adalah religius, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, tangguh, santun, komunikatif, toleransi, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab, dan nasionalisme. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran Sosiologi.
- (4) Citra (2012) dari Universitas Negeri Padang dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SLB Negeri 2 Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar sekolah tidak memiliki kebijakan dan administrasi mengenai pendidikan karakter namun memiliki lingkungan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan

karakter. Sebagian besar guru tidak memiliki pengetahuan, sikap, dan kompetensi yang baik dalam pendidikan karakter. Selain itu, sebagian masyarakat belum mendukung jalannya pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah.

- (5) Agboola & Tsai (2012) dari University of The Incarnate Word dalam *European Journal of Educational Research* yang berjudul “*Bring Character Education into Classroom*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter digambarkan sebagai cara manusia dalam mengekspresikan sesuatu secara lahir maupun batin. Nilai yang tertanam dalam diri akan memengaruhi cara seseorang mengekspresikan kasih sayang, perhatian, integritas, rasa hormat, dan nilai lain yang sejalan dengan kebijakan.
- (6) Khusniati (2012) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* yang berjudul “Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPA”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual. Pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan hingga evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai salah satu sarana bagi guru dalam mendidik karakter pada siswa dengan mengintegrasikannya dalam proses perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.
- (7) Ridlo & Irsadi (2012) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan* yang berjudul “Pengembangan Nilai Karakter

Konservasi Berbasis Pembelajaran”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dapat dimulai dari hal-hal sederhana pada proses pembelajaran. Kemudian guru dapat menarik hal-hal yang ditunjukkan oleh kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam konstruk nilai pendidikan karakter yang sesuai.

- (8) Ainiyah (2013) dari Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Al-Ulum yang berjudul “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pembelajaran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Karakter akan muncul ketika dilakukan pembiasaan yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama dan adanya keteladanan dari lingkungan sekitar. Upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa harus dilakukan secara maksimal, khususnya pada pembelajaran PAI, agar terbentuk karakter individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.
- (9) Mudlofir (2013) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecakapan anak ada dua, yaitu kecakapan lunak (*soft skill*) dan kecakapan keras (*hard skill*). Karakter termasuk *soft skill*. Penanaman karakter mengikuti proses melihat, mengetahui, mencintai, mengerjakan, membiasakan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Pendidikan karakter di sekolah menjalin kerjasama dengan lingkungan

kehidupan siswa, misalnya keluarga, masyarakat, lembaga sosial dan keagamaan, dan lain-lain.

- (10) Nasir (2013), tesis dari Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMPN 2 Kendari”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi atau budaya lokal di internalisasi pada pendidikan karakter melalui program sekolah seperti muatan lokal. Selain bahasa daerah dan pelajaran seni (tari) yang terinternalisasi dalam muatan lokal, kegiatan kedaerahan lainnya tidak diintegrasikan pada muatan kurikulum sekolah (mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri siswa). Budaya-budaya tersebut berlangsung hanya atas dasar kebiasaan yang terbawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
- (11) Hidayati, dkk. (2014) dari Padang State University yang berjudul “*The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter kurang efektif dan belum cukup mampu untuk membangun karakter positif bagi siswa. Hal ini terjadi karena guru belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga belum mampu berperan sebagai model yang baik bagi siswa. Pendidikan karakter juga belum ditempatkan secara komprehensif.
- (12) Ramdhani (2014) dari Universitas Garut dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan

Karakter”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: desain, prinsip, model belajar, dan strategi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Setiap orang akan memiliki karakter yang berbeda karena mengalami proses belajar dengan lingkungan yang berbeda. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, untuk menanamkan karakter yang baik, seseorang harus berada di lingkungan yang baik.

- (13) Fridayanti (2015) dari UIN Sunan Gunung Djati dalam Jurnal Ilmiah Psikologi yang berjudul “Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya dalam mengembangkan skala penelitian religiusitas dapat dilakukan dengan berbasis tradisi dan pengajaran Islam. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan disiplin studi Islam yang bertujuan untuk menggali dan merumuskan pengertian yang tepat dan sejalan dengan pandangan muslim. Psikolog muslim juga melakukan pendekatan sistematis dan terstruktur agar dapat diterima masyarakat ilmiah.
- (14) Isnanda (2015) dari Universitas Bung Hatta dalam Jurnal Gramatika yang berjudul “Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra dan budaya berperan penting sebagai komponen pembentukan karakter. Pembahasan objek kajian sastra dan budaya mengandung pesan-pesan kehidupan. Sastra mengkaji tentang peristiwa dan watak tokoh

yang dapat diteladani, sedangkan budaya mengkaji tentang akal budi manusia hingga tercipta kehidupan manusia yang berkarakter dan bermartabat. Peran kedua komponen tersebut perlu dioptimalkan sejak berada di lingkungan keluarga dan sekolah dasar.

- (15) Wathoni (2015) dari STAIN Ponorogo dalam Jurnal Islamika yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu di dalam proses pembelajaran, pelayanan akademik administratif, dan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
- (16) Kuswardinah & Setyaningsih (2015) dari Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Penelitian Pendidikan yang berjudul “Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai Bangunan Karakter Anak Bangsa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata guru SMP bidang keterampilan bertaraf nasional di Semarang menyetujui materi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di pendidikan dasar dan dinyatakan sangat layak. Materi itu di antaranya: kejujuran, belajar dan disiplin, etika dan estetika, kehidupan sosial, karakter, kepribadian, manajemen keuangan, hidup sehat, makna kesejahteraan keluarga, serta tanggung jawab anak.
- (17) Jelantik (2016) dari Universitas Hindu Indonesia dalam Jurnal Seni Budaya yang berjudul “Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya perlu

mencermati beberapa hal, yaitu: pengembangan materi pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengarah pada integrasi pembangunan nilai-nilai karakter untuk mengembangkan seluruh kompetensi siswa sebagai modal dasar untuk membangun kehidupan yang harmoni.

- (18) Pranata (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di SMAN 9 Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis dapat dilakukan melalui variasi program sekolah yang berbasis budaya. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi pengajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah.
- (19) Saputro (2017) dari UIN Sunan Kalijaga dalam Jurnal At-Ta’dib yang berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Non Formal (Studi Kasus di *Homeschooling Group* Khaira Ummah, Bantul)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam menanamkan pendidikan karakter berciri khas Islami, terdiri dari kompetensi dasar, kompetensi inti, serta kompetensi penunjang berupa pelajaran sains, matematika, geografi, dan ekstrakurikuler. Sementara itu, metode yang digunakan adalah keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan hukuman.
- (20) Siregar (2017) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak yang berjudul “Nilai-nilai Budaya Sekolah

dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang ditemukan di SD IT Bunayya Padangsidempuan adalah budaya religius dan bernilai Islami. Kendalanya adalah kurangnya perhatian orang tua dan sarana prasarana, orangtua memercayakan pendidikan siswa sepenuhnya kepada pihak sekolah, serta orangtua terlalu memanjakan anak.

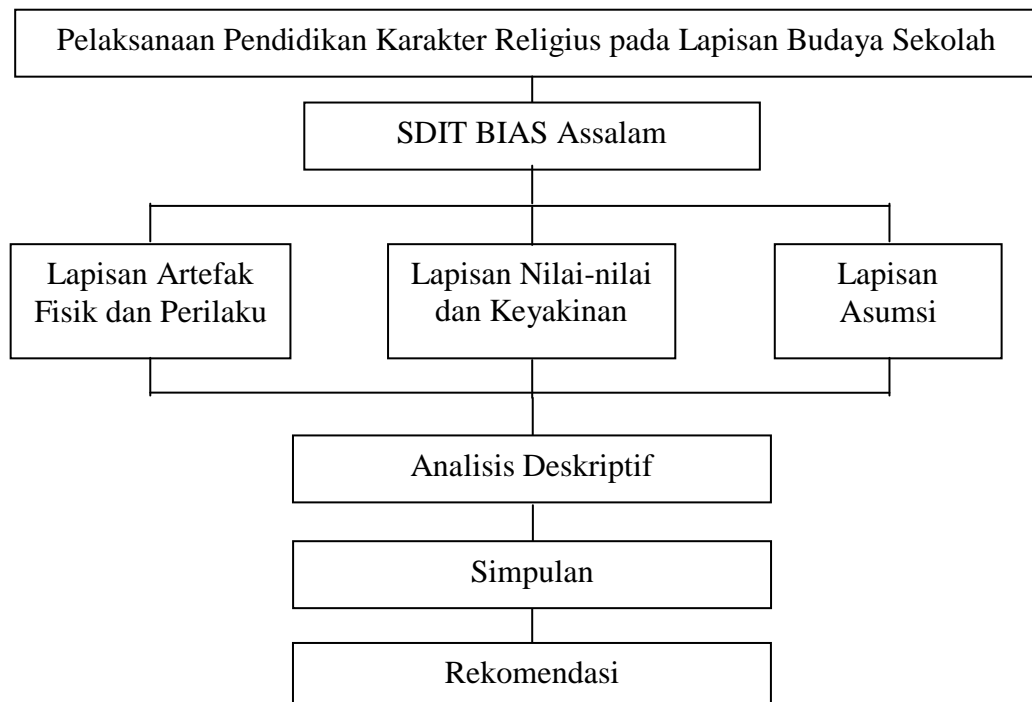
Penelitian yang telah dijelaskan tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji pentingnya pendidikan karakter. Perbedaan penelitian terletak pada karakter yang dikaji, subjek penelitian, dan dasar yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu, karakter dikaji secara menyeluruh, subjek yang digunakan juga tidak hanya pada tingkat dasar, dan dasar yang digunakan bervariasi. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada bentuk pendidikan karakter religius pada masing-masing lapisan budaya sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan upaya seseorang dalam membangun dan membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan karakter yang positif bagi siswa hingga menjadi karakter yang kuat. Karakter yang kuat membuat seseorang tidak mudah untuk dipengaruhi, terutama dengan hal-hal yang negatif. Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah. Selain guru, pihak-pihak yang ada di sekitar siswa juga harus mendukung upaya pendidikan karakter agar lebih efektif.

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku patuh pada ajaran agama Islam. Pendidikan karakter religius memiliki peran penting dalam pembangunan karakter siswa. Pendidikan karakter religius berperan dalam mengarahkan perubahan sikap dan perilaku siswa serta penanaman karakter religius dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penanaman nilai karakter religius dapat diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah. Budaya sekolah membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak demi menyukseskan program pendidikan karakter religius. Budaya sekolah terdiri dari tiga lapisan, yaitu artefak, nilai dan keyakinan, serta asumsi. Budaya sekolah mengedepankan nilai-nilai karakter bangsa, mencerminkan kualitas lembaga pendidikan, dan memiliki potensi besar untuk menanamkan karakter religius pada siswa.



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB 5

PENUTUP

Pada bagian penutup akan dipaparkan mengenai: (1) simpulan, (2) implikasi penelitian, dan (3) saran.

5.1 Simpulan

Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT BIAS Assalam diterapkan pada lapisan artefak, nilai-nilai dan keyakinan, serta asumsi.

5.1.1 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Artefak

Pada lapisan artefak dapat dilihat pada aspek fisik dan perilaku. Aspek fisik ditunjukkan dalam bentuk pengondisian dengan menyediakan fasilitas, antara lain: musala, tempat wudhu, lemari tempat peralatan ibadah, Al Quran dan Juz Amma, buku-buku Islami, kamar mandi yang terpisah, slogan dan poster Islami, *speaker* untuk murotal, papan nama kelas yang Islami, dapur, dan lingkungan sekolah yang rapi dan bersih. Sementara itu, aspek perilaku yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah yaitu terlihat dengan adanya kegiatan pembacaan ikrar, hafalan, salat Duha, salat Zuhur dan Asar berjamaah, infak rutin, sedekah subuh, SKL, TPQ, dan *boarding school*. Kegiatan spontan antara lain dengan adanya kegiatan penggalangan dana pada korban bencana. Pembiasaan di antaranya yaitu pembiasaan cara makan yang baik, bersikap jujur, disiplin, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Keteladanan dengan cara seluruh warga sekolah berpakaian syar'i dan berhijab bagi perempuan, guru selalu melaksanakan salat

Duha, guru laki-laki selalu melaksanakan salat Zuhur dan Asar di musala, cara makan yang baik, tutur kata yang baik dan sopan, serta menjaga kebersihan.

5.1.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Nilai-nilai dan Keyakinan

Nilai-nilai dan Keyakinan yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT BIAS Assalam antara lain: cinta kepada Allah, menjaga kebersihan merupakan hal yang penting, Rasulullah adalah teladan yang terbaik, setiap orang adalah pemimpin terutama bagi dirinya sendiri, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, saling menyayangi dengan saling mengingatkan dalam kebaikan.

5.1.3 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Lapisan Asumsi

Asumsi merupakan pada lapisan budaya sekolah yang paling dalam. Lapisan asumsi berbeda dengan lapisan artefak yang dapat terlihat. Lapisan asumsi sebagaimana lapisan nilai-nilai dan keyakinan bersifat abstrak dan tidak terlihat. Asumsi yang ditemukan di SDIT BIAS Assalam adalah hubungan yang harmonis perlu diwujudkan oleh warga sekolah, kerja keras menjadi faktor utama keberhasilan, kerjasama memengaruhi mutu sekolah, dan pemberian teladan atau pemodelan yang baik adalah kunci dari kesuksesan.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian mengenai wujud pendidikan karakter religius di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Siswa

Siswa adalah objek dari pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh

guru di sekolah. Siswa yang baik haruslah memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Mematuhi dan menaati peraturan di sekolah merupakan kewajiban siswa. Selain itu, sebagai seorang pembelajar, siswa juga harus mendengarkan dan mematuhi nasihat yang disampaikan oleh guru. Siswa yang baik akan memahami bahwa nasihat yang diberikan guru itu mengandung kebaikan. Siswa yang mengerti bahwa nasihat yang guru berikan semata-mata untuk kebaikan akan mematuhi dan mengamalkannya dengan baik.

5.2.2 Bagi Guru

Guru adalah salah seorang di sekolah yang memiliki peran penting. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Memiliki peran penting sebagai pendidik, guru seharusnya mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa. Teladan ini dapat nampak pada cara berpikir, berbicara, bersikap, dan bertindak. Kemampuan yang baik dalam menyampaikan nasihat kepada siswa tidak serta merta menjadi kunci utama dalam mendidik karakter religius. Guru harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan siswa berkeinginan untuk meniru apa yang guru lakukan. Guru yang baik tidak hanya pandai dalam menyampaikan nasihat, namun juga harus memberikan teladan yang baik bagi siswa.

5.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah merupakan pihak yang mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan yang akan diterapkan, salah satunya mengenai karakter. Kebijakan sekolah akan menjadi pedoman guru yang menjadi pendidik bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah harus lebih teliti dalam memutuskan sesuatu. Sosialisasi dan

pembinaan sebelum menerapkan kebijakan baru adalah keharusan agar pembelajaran dan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk perbaikan pendidikan karakter religius di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal melalui budaya sekolah.

5.3.1 Bagi Siswa

Perbaiki karakter yang dimiliki. Selain itu, siswa juga belajar mengenai sikap-sikap yang baik serta karakter yang hendaknya ditumbuhkan dalam kehidupan. Pertahankan karakter religius yang sudah dimiliki oleh siswa dan menghindari dari karakter pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah yang dapat memicu timbulnya karakter buruk dalam diri siswa.

5.3.2 Bagi Guru

Manfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dengan maksimal. Meningkatkan pemberian teladan yang baik kepada siswa. Selalu menjalankan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius. Mempertahankan anggapan yang baik bagi seluruh warga sekolah agar muncul budaya sekolah yang baik.

5.3.3 Bagi Sekolah

Menjaga dan merawat sarana prasarana yang mendukung program pendidikan karakter religius. Mengembangkan program kegiatan yang berkaitan dengan penanaman karakter religius. Pertahankan nilai-nilai moral yang baik serta menguatkan anggapan baik tentang nilai-nilai yang akan diwujudkan.

5.3.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Menyanggah maupun mendukung teori dan hasil dari penelitian ini dengan penelitian yang sejenis dalam objek, subjek, maupun metode di masa yang akan datang. Selain itu, agar dapat melaksanakan penelitian di seluruh kelas, mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan lebih detail dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A. & Tsai, K.C. 2012. Bring Character Education Into Classroom. *Europen Journal of Educational Research*, 1(2), 163-170. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi1vtee2NHgAhWmiHAKHR_ICXIQFjAAegQIChAC&url=https%3A%2F%2Ffiles.eric.ed.gov%2Ffulltext%2FEJ1086349.pdf&usg=AOvVaw1YCQwvft1K0BnGalcQOKts. (diakses 6 Desember 2018)
- Agung, L. 2011. Character Education Integration in Social Studies Learning. *International Journal of History Education*, 12(2), 392-403. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi1osiD8NHgAhVCLY8KHb1iDJIQFjAAegQIARAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.upi.edu%2Ffile%2F08.pdf&usg=AOvVaw115xF7e_W9_kviZme8_R3n. (diakses 6 Desember 2018)
- Ainiyah, N. 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38. Diunduh dari <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159>. (diakses 24 Februari 2019)
- Anshori, I. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74. Diunduh dari <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1243/807>. (diakses 9 Maret 2019)
- Arifin, M. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asriati, N. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106-119. Diunduh dari

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/3663/3670>.
(diakses 8 Maret 2019)

Atika, S. 2014. Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(3), 747-755. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/3912/3146>.
(diakses 8 Maret 2019)

Aulia, L.R. 2016. Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 314-323. Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/5220/4897>.
(diakses 12 Maret 2019)

Citra, Y. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237-249. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiM27XX8dHgAhVBQI8KHVqJCr8QFjAAegQIChAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.unp.ac.id%2Findex.php%2Fjupekhu%2Farticle%2FviewFile%2F795%2F666&usg=AOvVaw3YkxTHDjvzFnewFMPCKB7w>. (diakses 6 Desember 2018)

Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Diunduh dari <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf>. (diakses 16 Desember 2018)

Fridayanti, F. 2015. Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 199-208. Diunduh dari <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/460/468>.
(diakses 9 Maret 2019)

- Hidayati, A., dkk. 2014. The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Reseach*, 2(6), 189-198. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiD-azP89HgAhWZYH0KHSj1BvMQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fwww.ijern.com%2Fjournal%2FJune-2014%2F16.pdf&usg=AOvVaw2UKxJI-N3XK3DQ2R9YOjCl>. (diakses 10 Maret 2019)
- Isnanda, R. 2015. Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 174-182. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/80703-ID-peran-pengajaran-sastra-dan-budaya-dalam.pdf>. (diakses 10 Maret 2019)
- Jalil, A. 2012. Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-192. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiNp5q39dHgAhVXXisKHVzpCGgQFjAAegQIChAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.walisongo.ac.id%2Findex.php%2FNadwa%2Farticle%2Fdownload%2F586%2F533&usg=AOvVaw0zsxko6o7_3g5WAot_3mPm. (diakses 6 Desember 2018)
- Jelantik, I.G.L. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. *Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 178-186. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjY8MXn99HgAhWKMY8KHVhfD2wQFjAEegQIBhAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.isi-dps.ac.id%2Findex.php%2Fmudra%2Farticle%2Fview%2F29&usg=AOvVaw11fQGBRZjCjPZfWiRhtvAa>. (diakses 11 Desember 2018)
- Johansyah. 2011. Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah*,9(1), 85-103. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwje076E-tHgAhVZfisKHd68DakQFjACegQICBAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.ar-raniry.ac.id%2Findex.php%2Fislamfutura%2Farticle%2Fdownload%2F63%2F58&usg=AOvVaw1AN_vu1zj1baBme5dDEwRS. (diakses 6 Desember 2018)

- Jokowi & Kalla, J. 2014. *2 Tahun Kerja Nyata Jokowi-JK*. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://web.cominfo.go.id/sites/default/files/KSP%25202%2520Tahun%2520Jokowi%2520JK.pdf&ved=2ahUKEwiMivjc4sLgAhUWX30KHfsSAe0QFjAAegQIBRAB&usg=AOvVaw2kPJpQkwxBkrz3TwxuhoWa>. (diakses 12 Desember 2019)
- Kautsar, A. & Edi, J. 2017. Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2(2), 259-278. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjvkveq-9HgAhUHinAKHcn6BvYQFjAAegQIChAC&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F230879-pendidikan-karakter-religius-disiplin-da-1b106dbe.pdf&usg=AOvVaw0nkk8fh4n-Fz7oWmwjC5G_. (diakses 6 Desember 2018)
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Pertama*. Diperoleh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://goeroendeso.files.wordpress.com/2011/09/panduan-pendidikan-karakter-di-smp.pdf&ved=2ahUKEwjnzeGFusLgAhWDbisKHUhTBNUQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw0TLpuUOZZpvtcMMEugLRTO>. (diunduh 17 Februari 2019)
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf&ved=2ahUKEwj6r7pp47zgAhXEInAKHXdwAMEQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw3wjs_pafIcqbsyNjvfQzRD. (diakses 16 Februari 2019)
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf&ved=2ahUKEwjUlqu05LzgAhVGvo8KHVD_Bk4QFjABegQIARAB&usg=AOvVaw0VVnS5-VDfUAJo4c_Z-z2j. (diakses 16 Februari 2019)

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://muhsinamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf&ved=2ahUKEwjUlqu05LzgAhVGvo8KHVD_Bk4QFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw3LrkUmnLcO8X4q9UzCBiFL. (diakses 16 Februari 2019)

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Diunduh dari https://www.academia.edu/12124281/4_PANDUAN_PELAKS_PENDIDIKAN_KARAKTER. (diakses 24 Februari 2018)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/Konsep%20dan%20Pedoman%20PPK%20Cetakan%20Kedua.pdf. (diakses 24 Februari 2018)

Kesuma, D., dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khusniati, M. 2012. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204-210. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2140/2241>. (diakses 24 Februari 2019)

Kurniasih, I. & Sani, B. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.

Kuswardinah, A. & Setyaningsih, D.N. 2015. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai Bangunan Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1), 65-70. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5709/4581>. (diakses 9 Maret 2019)

Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.

- Maryamah, E. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(2), 86-96. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinbanten.ac.id/idex.php/tarbawi/article/download/65/66&ved=2ahUKEwioipH1vdTgAhWKKY8KHSxKBjYQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw1mD9nD2CHwvI1lzuJtJq_i. (diakses 6 Desember 2018)
- Mayasari, R. 2014. Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Al Munzir*, 7(2), 81-100. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjN4PCA_NHgAhUBinAKHQsWC0IQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.iainkendari.ac.id%2Findex.php%2Fal-munzir%2Farticle%2Fview%2F281%2F271&usg=AOvVaw3NmBMxpYINVk-Q8DxU8G3n. (diakses 16 Desember 2018)
- Miles, M.B. & Huberman, M.A. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moerdiyanto. 2013. Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang. *Artikel cakrawala Pendidikan*. Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20BUDAYA%20SEKOLAH2010BARU.pdf>. (diakses 7 Desember 2018)
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. 2013. Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229-246. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjpr43P_NHgAhWGpo8KHVkB3AQFjABegQICBAB&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D299084%26val%3D5943%26title%3DPendidikan%2520Karakter%3A%2520Konsep%2520dan%2520Aktualisasinya%2520dalam%2520Sistem%2520Pendidikan%2520Islam&usg=AOvVaw3I16Em_tl877UMt10cOso_. (diakses 11 Desember 2018)
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muttaqin, M.F., dkk. 2018. The Implementation Main Values Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103-112. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/22766/10814>. (diakses 10 Maret 2019)
- Nasir. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMPN 2 Kendari. *Naskah Publikasi Ilmiah Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari http://eprints.ums.ac.id/26406/13/Publikasi_Ilmiah.pdf. (diakses 9 Desember 2018)
- Nuandri, V.T. & Widayat, I.W. 2014. Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(2), 60-69. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkse39b4068e8full.pdf>. (diakses 9 Maret 2019)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://direktori.madrasah.kemendiknas.go.id/media/files/UU20TH2003.pdf>. (diakses 6 Desember 2018)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Diunduh dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/06/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf. (diakses 7 Desember 2018)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiEztnjjKvfAhXMqY8KHXzICKIQFjAAe_gQIChAC&url=http%3A%2F%2Fkelembagaan.ristekdikti.go.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2016%2F12%2Fpermendiknas_39_2008_ttg_kesiswaan.pdf&usg=AOvVaw3h4H-Dp4y-E7zhfmQKj0WY. (diakses 6 Desember 2018)

- Pontoh, Z. & Farid, M. 2015. Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100-110. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjKor_Y_tHgAhUXk3AKHXe6C5IQFjAAegQIChAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.untag-sby.ac.id%2Findex.php%2Fpersona%2Farticle%2Fdownload%2F495%2F455&usg=AOvVaw2CpK-vII6jLaEslB8-Qgt8. (diakses 16 Desember 2018)
- Pranata, A. 2016. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di SMAN 9 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 230-240. Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/5213/4890>. (diakses 9 Maret 2019)
- Puri, W.L., dkk. 2017. Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 599-603. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/211596-peran-konselor-dalam-mengembangkan-buday.pdf>. (diakses 10 Maret 2019)
- Putri, N.A. 2011. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 205-215. Diunduh dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjP7tLe_9HgAhUEqY8KHb9VBmkQFjAAegQIChAB&url=https%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fnju%2Findex.php%2Fkomunitas%2Farticle%2Fview%2F2317&usg=AOvVaw1Uw0dPy3muoKYZTh-wSGhe. (diakses 11 Desember 2018)
- Raharjo, S.B. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. Diunduh dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303>. (diakses 24 Februari 2019)
- Ramdhani, M.A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 08(01), 28-36. Diunduh dari <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69/70>. (diakses 24 Februari 2019)
- Ridlo, S. & Irsadi, A. 2012. Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Berbasis Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2), 145-154. Diunduh dari

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5657/4520>.
(diakses 8 Maret 2019)

Rifa'i, A. & Anni, C.T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sagala, S. 2008. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Samani, M. & Hariyanto. 2018. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saputro, I.W. 2017. Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Non Formal (Studi Kasus di *Homeschooling Group* Khaira Ummah, Bantul). *Jurnal At-Ta'dib*, 12(1), 19-42. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiKyrOlgdLgAhUNWysKHdy3CdcQFjAAegQIAxAB&url=https%3A%2F%2Fjournal.unida.gontor.ac.id%2Findex.php%2Ftadib%2Farticle%2Fview%2F882&usg=AOvVaw2uoVrTjgs85uMXriEbrw-R>. (diakses 6 Desember 2018)

Satori, D., dkk. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Setiawati, N.A. 2017. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan*, 1(1), 348-352. Diunduh dari <http://semnastafis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/27.-Nanda-Ayu-Setiawati.pdf>. (diakses 27 Februari 2019)

Siregar, F.R. 2017. Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 1(1), 1-11. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiLyMDZgdLgAhUDX30KHenBAdMQFjABegQICBAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.iain-padangsidempuan.ac.id%2Findex.php%2FJurnalGender%2Farticle%2Fdownload%2F777%2F685&usg=AOvVaw1Pz8EJCTT-dSyLqLEtg3FL>. (diakses 11 Desember 2018)

- Siswanto. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. *Tadris*,8(1), 91-107. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwivoPDMgtLgAhVZWysKHaEdCWgQFjABegQIAxAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.stainpamekasan.ac.id%2Findex.php%2Ftadris%2Farticle%2Fview%2F385%2F372&usg=AOvVaw2LfdOqFkn-t7qK5P8MjmyF>. (diakses 6 Desember 2018)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, I. 2016. Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Education*, 21(1), 41-58. Diunduh dari <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/744/pdf>. (diakses 10 Maret 2019)
- Sumantri, M.S. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, M. 2012. *Perkembangan Siswa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sunarto, dkk. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Susilo, M.J. 2016. Strategi Menciptakan Budaya Sekolah yang Kondusif melalui Paradigma Sekolah-sekolah Unggul Muhammadiyah. *Prosiding Symbion*, 567-575. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj03-qNg9LgAhWPFH0KHU2dBFkQFjABegQIARAC&url=https%3A%2F%2Fpublikasiilmiah.ums.ac.id%2Fbitstream%2Fhandle%2F11617%2F9571%2F63.pdf%3Fsequence%3D1&usg=AOvVaw3gpTPgG0QvmTPSTOnFfv4j>. (diakses 11 Desember 2018)
- Taufiq, A., dkk. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wahyudin, D., dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wathoni, K. 2015. Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo). *Jurnal Islamika*, 15(2), 147-162. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiomuHZ6fTgAhUz7nMBHc7hDJAQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.iainkerinci.ac.id%2Findex.php%2FIslamika%2Farticle%2Fdownload%2F45%2F41%2F&usg=AOvVaw014IWKZW046t4W8gBRmXbM>. (diakses 9 Maret 2019)

Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, S. 2018. *Siswa SD Hamili Siswi SMP Usia Kandungan Sudah 6 Bulan*. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2018/05/24/10344301/siswa-sd-hamili-siswi-smp-usia-kandungan-sudah-6-bulan>. (diakses 7 Desember 2018)